



KONSEP WANTA SHALIAH DALAM TAFSIR AL-AZHAR
SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*

Oleh :

RESVIANA

1710500017

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PADANGSIDIMPUAN

2021



KONSEP WANITA SHALIHAH DALAM *TAFSIR AL-AZHAR*

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat- Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*

Oleh:
RESVIANA
17 10 5000 17

Pembimbing I

Hasiyah, M.Ag
NIP. 19780323 200801 2 016

Pembimbing II

Desri Ari Enghariano, M.A
NIP. 19881222 201903 1 007

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2021**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIKINDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Website: <http://fasih.iain-padangsidimpuan.ac.id> email: fasih.@iain-padangsidimpuan.ac.id

Hal : Skripsi
A.n. Resviana

Padangsidimpuan, 03 Desember 2021
Kepada Yth:
Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu
Hukum
IAIN Padangsidimpuan
Di-
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi Resviana berjudul "**Konsep Wanita Shalihah Dalam Tafsir Al-Azhar**". Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar sarjana Agama (S.Ag) dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

Demikianlah kami sampaikan, semoga dapat memaklumi dan atas perhatiannya, diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

PEMBIMBING I

Hasiyah, M. Ag
NIP. 19780323 200801 2 016

PEMBIMBING II

Desri Ari Enghariono, M.A
NIP. 19881222 201903 1 007

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Resviana
NIM : 1710500017
Fakultas/ Prodi : Syariah dan Ilmu Hukum/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Konsep Wanita Shalihah Dalam *Tafsir Al-Azhar*

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain dalam skripsi saya ini kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 ayat 4 Kode Etik Mahasiswa IAIN Padangsidempuan yatu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Padangsidempuan, 03 Desember 2021



Resviana

NIM. 1710500017

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.
Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Resviana
Nim : 1710500017
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Syariah dan Ilmu Hukum
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif (Non Exclusive Royalty Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul **"Konsep Wanita Shalihah Dalam Tafsir Al-Azhar"**. Dengan Hak Bebas Royaltas Non Eksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/ memformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Padangsidempuan

Pada tanggal 03 Desember 2021

Yang Menyatakan,



Resviana
NIM. 1710500017



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Resviana
NIM : 1710500017
Judul Skripsi : Konsep Wanita Shalihah Dalam *Tafsir Al-Azhar*

Ketua

Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag.
NIP 19731128 200112 1 001

Sekretaris

Hasiah, M.Ag.
NIP 19780323 200801 2 016

Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag.
NIP 19731128 200112 1 001

Anggota:

Hasiah, M.Ag.
NIP 19780323 200801 2 016

Sawaluddin Siregar, M.A.
NIDN. 2012018301

Desri Ari Enghariano, M.A.
NIP 19881222 201903 1 007

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah,

Di

Hari/Tanggal

Pukul

Hasil/Nilai

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)

Predikat

: Padangsidimpuan

: Senin, 27 Desember 2021

: 14.00 WIB s/d 16.30 WIB

: A/83,75

: 3,53

: Pujian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM

Jalan T. Rizal Nurdin Km, 4.5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080, Faximile (0634) 24022

Website: <http://fasih.iain-padangsidempuan.ac.id> E-mail: fasih.iain-padangsidempuan.ac.id

PENGESAHAN

Nomor: 170 /In.14/D/PP.00.9/02/2022

Judul Skripsi : Konsep Wanita Shalihah Dalam *Tafsir Al-Azhar*
ditulis Oleh : Resviana
NIM : 1710500017

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Agama (S.Ag)

Padangsidempuan, 7 Februari 2022



Dekan,
Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag.
NIP. 19731128 200112 1001

NAMA : Resviana
NIM : 1710500017
JURUSAN : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
JUDUL : Konsep Wanita Shalihah Dalam TAFSIR AL-AZHAR

ABSTRAK

Salah satu misi agama Islam adalah memuliakan wanita dan menempatkannya pada posisi terhormat, sehingga mereka bisa mencapai derajat wanita shalihah. Sebenarnya misi Islam tersebut sudah tercapai di zaman nabi Muhammad SAW dan beberapa dekade zaman setelahnya yang masih menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Akan tetapi, realita kehidupan di zaman modern saat ini menunjukkan fakta yang memprihatinkan. Banyak wanita muslimah yang sudah mengalami dekadensi moral. Wanita muslimah di zaman sekarang banyak yang terjerumus ke dalam perbuatan-perbuatan yang dilarang dalam agama, seperti pacaran, perzinahan dan lain-lain. Perbuatan-perbuatan dosa seperti ini menyebabkan mereka jauh dari kategori wanita shalihah. Padahal jika mereka disuruh memilih mau menjadi wanita shalihah atau menjadi wanita thalehah, tentu jawaban dari lubuk hati yang paling dalam mereka memilih wanita shalihah. Wanita dimuliakan dalam agama Islam karena peran dan kedudukannya sebagai seorang anak, isteri, dan menjadi seorang ibu. Karena Islam sangat menjaga harkat dan martabat seorang wanita dengan baik. Wanita yang paling tinggi derajatnya adalah wanita shalihah yang selalu istiqomah menjalankan segala perintah Allah SWT dan menjauhi larangannya.

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana Konsep Wanita Shalihah Dalam *Tafsir Al-Azhar*, Tujuannya untuk mengetahui konsep wanita shalihah dalam *Tafsir Al-Azhar*.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan *library reasearch*, yaitu penelitian melalui riset keperpustakaan, tehnik mengumpul, dengan melalui pencarian ayat-ayat mengenai wanita shalihah. Berdasarkan penelitian riset keperpustakaan, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu yang dilakukan dengan meneliti buku-buku yang berkaitan dengan masalah pembahasan.

Hasil penelitian ini adalah Wanita shalihah dapat dikatakan wanita yang menjaga pandangan matanya karena menjaga pandangan adalah salah satu pintu terbesar oleh panca indera untuk melihat bagaimana kondisi atau keadaan. Konsisten dalam menutup aurat, supaya terhindar dari godaan laki-laki dan tidak menimbulkan akan terjadinya fitnah. Wanita yang memiliki kepribadian yang kuat, wanita yang patuh secara *kaffah* dan cerdas dan wanita yang menjaga kesuciannya agar terhindar dari perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT.

Kata kunci : Konsep, Wanita Shalihah, Tafsir Al-Azhar

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb

Untaian *tahmid* dan *tasyakur* ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan ilmu serta kesempatan kepada penulis. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Rasulullah SAW, sebagai pembawa rahmat bagi seluruh alam. Yang mana syafaatnyalah yang kita harapkan di yaumul akhir nanti.

Skripsi yang berjudul **“KONSEP WANITA SHALIHAH DALAM TAFSIR AL-AZHAR”** dapat diselesaikan, meskipun masih sangat jauh dari kata sempurna. Hal ini dikarenakan keterbatasan dan dangkalnya pengetahuan serta kemampuan penulis. Namun berkat doa, bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Alhamdulillah skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh sebab, itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL, selaku Rektor IAIN Padangsidempuan. Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag, selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga. Bapak Dr. Anhar, M.A, selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan. Bapak Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag, selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
2. Dr. H. Fatahuddin Siregar, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum. Bapak Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag, selaku Wakil Dekan

Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga. Ibu Dra. Asnah, M.A, selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan. Bapak Dr. Muhammad Arsad Nasution, M.Ag, selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.

3. Ibu Hasiah, M.Ag, selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum.
4. Ibu Hasiah, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing I, dan Bapak Desri Ari Enghariano, M.A, selaku Dosen Pembimbing II, yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Hasiah, M.Ag, selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan nasehat kepada penulis mulai semester I sampai terselesaikannya skripsi ini.
6. Bapak/ Ibu Dosen serta Civitas Akademika IAIN Padangsidempuan yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan dan bantuan selama mengikuti perkuliahan.
7. Bapak Yusril Fahmi, M.A, selaku Kepala Perpustakaan serta pegawai perpustakaan yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas bagi penulis untuk memperoleh buku-buku selama proses perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini.
8. Ungkapan terimakasih yang paling istimewa kepada Ayahanda Nasruddin dan Ibunda Etty Siregar yang telah mengasuh, mendidik, dan selalu berdo'a yang tiada hentinya, yang paling berjasa dalam hidup penulis yang telah banyak berkorban serta memberi dukungan moral dan material, serta berjuang tanpa mengenal namanya lelah dan putus asa demi kesuksesan anak-anaknya,

semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan kasih sayangNya kepada kedua orang tua tercinta dan diberi balasan atas perjuangan mereka dengan surga Firdaus-Nya.

9. Untuk Saudara tercinta juga telah memotivasi penulis, Misda, Tukmaida Putri, Lidya Hasvi, Riyas Rasyid Siddiq, Sifa Nikmatus Sholihah, dan Merliana Sholihah. Semoga dalam lindungan Allah SWT. Serta seluruh keluarga besar penulis yang telah memberikan bantuan moral dan material kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Untuk teman seperjuangan saya Risnawati Siregar, S.E, Rahayu Sakinah Purba, S. Pd ,Syarifah Hannum Siregar, Justika Lubis, Pipi Lestari Hasibuan, dan Erni Nasution yang selalu memberikan motivasi dan dukungan, semangat dan bantuan do'a kepada peneliti agar tidak putus asa dalam menyelesaikan skripsi ini sehingga skripsi dapat terselesaikan dengan baik.
11. Sahabat-sahabat seperjuangan angkatan di Prodi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir angkatan 2017 yang telah memotivasi penulis dalam menyelesaikan tugas akhir pada jenjang starata satu di IAIN Padangsidimpuan.

Padangsidimpuan, 2021

Penulis

Resviana

1710500017

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab di lambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus, berikut ini daftar huruf Arab dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

| Huruf Arab | Nama Huruf Latin | Huruf Latin | Nama |
|-------------------|-------------------------|--------------------|----------------------------|
| ا | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | Ba | B | Be |
| ت | Ta | T | Te |
| ث | ša | š | es (dengan titik di atas) |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | ħa | ħ | ha(dengan titik di bawah) |
| خ | Kha | Kh | kadan ha |
| د | Dal | D | De |
| ذ | žal | ž | zet (dengan titik di atas) |
| ر | Ra | R | Er |
| ز | Zai | Z | Zet |
| س | Sin | S | Es |
| ش | Syin | Sy | es dan ye |
| ص | šad | š | S (dengan titik di bawah) |

| | | | |
|---|--------|-------|-----------------------------|
| ض | ḍad | ḍ | de (dengan titik di bawah) |
| ط | ṭa | ṭ | te (dengan titik di bawah) |
| ظ | ẓa | ẓ | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | ‘ain | ‘ | Koma terbalik di atas |
| غ | Gain | G | Ge |
| ف | Fa | F | Ef |
| ق | Qaf | Q | Ki |
| ك | Kaf | K | Ka |
| ل | Lam | L | El |
| م | Mim | M | Em |
| ن | Nun | N | En |
| و | Wau | W | We |
| ه | Ha | H | Ha |
| ء | Hamzah | ..’.. | Apostrof |
| ي | Ya | Y | Ye |
| | | | |

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lamb;

berupa tanda atau harakat transliterasinya sebagai berikut:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|------|-------------|------|
|-------|------|-------------|------|

| | | | |
|-----|--------|---|---|
| — / | fathah | A | A |
| — / | Kasrah | I | I |
| — و | ḍommah | U | U |

- b. Vokal Rangkap adalah vocal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

| Tanda dan Huruf | Nama | Gabungan | Nama |
|-----------------|----------------|----------|---------|
|ي | fathah dan ya | Ai | a dan i |
|و | fathah dan wau | Au | a dan u |

- c. *Maddah* adalah vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

| Harkat dan Huruf | Nama | Huruf dan Tanda | Nama |
|------------------|-------------------------|-----------------|----------------------|
|ا.....ى | fathah dan alif atau ya | ā | a dan garis atas |
|ى | Kasrah dan ya | ī | i dan garis di bawah |
|و | ḍommah dan wau | ū | u dan garis di atas |

3. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *Ta Marbutah* ada dua.

- a. *Ta Marbutah* hidup yaitu *Ta Marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dommah*, transliterasinya adalah /t/.
- b. *Ta Marbutah* mati yaitu *Ta Marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *Ta Marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *Ta Marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

4. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

5. **Kata Sandang**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu:

ﻻ. Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

- a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya,

yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.

- b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

6. Hamzah

Dinyatakan di depan daftar transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu diletakkan di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

7. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun huruf ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

8. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf capital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf capital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu di lalui oleh kata sandang, maka

yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal capital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf capital tidak dipergunakan.

9. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

Sumber: Tim Puslitbang Lektor Keagamaan. *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*. Cetakan Kelima. 2003. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektor Pendidikan Agama.

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| HALAMAN JUDUL | |
| HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING | |
| SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING | |
| HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI | |
| SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI | |
| ABSTRAK | i |
| KATA PENGANTAR..... | ii |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN | v |
| DAFTAR ISI..... | xi |
| BAB I : PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Batasan Istilah | 8 |
| C. Rumusan Masalah | 9 |
| D. Tujuan Penelitian | 9 |
| E. Kegunaan Penelitian..... | 10 |
| F. Metode Penelitian..... | 10 |
| G. Penelitian Terdahulu Yang Relevan | 13 |
| H. Sistematika Pembahasan | 15 |
| BAB II: HAMKA DAN TAFSIR AL-AZHAR | 16 |
| A. Biografi Hamka..... | 16 |
| 1. Kelahiran Dan Pertumbuhan Hamka | 16 |
| 2. Pendidikan Hamka | 19 |
| 3. Kondisi Sosial di Masa Hamka | 23 |
| 4. Kondisi Politik di Masa Hamka | 27 |
| 5. Pemikiran Hamka..... | 30 |
| 6. Karya-karya Hamka | 31 |
| B. Kitab <i>Tafsir Al-Azhar</i> | 33 |
| 1. Penulisan <i>Tafsir Al-Azhar</i> | 33 |
| 2. Sumber, Corak Dan Metode <i>Tafsir Al-Azhar</i> | 34 |
| 3. Kelebihan Dan Kekurangan <i>Tafsir Al-Azhar</i> | 35 |
| BAB III : WANITA DALAM AL-QUR'AN..... | 37 |
| A. Pengertian Wanita..... | 37 |
| B. Wanita Shalihah Sebelum Menikah | 39 |
| 1. <i>Birrul Walidaini</i> | 40 |
| 2. Mengetahui Kedudukan Orang tua dan Kewajiban Anak..... | 40 |
| 3. Takut Durhaka Kepada Orang tua..... | 41 |
| 4. Berbuat Baik Kepada Orang Tua | 41 |
| C. Wanita Shalihah Sebagai Isteri..... | 42 |
| 1. Taat Kepada Allah..... | 43 |
| 2. Taat Dan Berbakti Kepada Suami..... | 43 |

| | |
|--|----|
| 3. Berbakti Kepada Ibu Mertua | 43 |
| 4. Berusaha Mendapatkan Kasih Sayang Suami dan Ridanya.. | 44 |
| 5. Tidak Menyebarkan Rahasia Suami | 44 |
| 6. Mendorong Suami Untuk Berinfak Di jalan Allah | 45 |
| 7. Membantu Suami Untuk Mentaati Allah | 45 |
| 8. Menarik Hati Suami | 45 |
| 9. Berhias Untuk Suami | 46 |
| 10. Menyambut Suami dengan Mesra dan Menyenangkan | 46 |
| 11. Mewujudkan Ketenangan, Kesenangan dan Kebahagiaan Pada Suami..... | 46 |
| D. Wanita Shalihah Dalam Memelihara Diri | 47 |
| 1. Tubuhnya | 47 |
| 2. Akalnya | 48 |
| 3. Jiwanya..... | 50 |
| E. Kedudukan Wanita Shalihah | 51 |

BAB IV : PANDANGAN HAMKA TERHADAP AYAT-AYAT

TENTANG WANITA SHALIHAH DALAM *TAFSIR AL-AZHAR*

| | |
|--|----|
| A. Penafsiran Hamka Terhadap Ayat-ayat Tentang Wanita Shalihah | |
| 1. Wanita yang Menjaga Pandangan Q.S an-nur: 31 | 54 |
| 2. Konsisten Dalam Menutup Aurat Q.S al-Ahzab: 59..... | 58 |
| 3. Wanita yang Memiliki kepribadian yang Kuat Q.S al-Tahrim: 11 | 60 |
| 4. Wanita yang Patuh Secara <i>Kaffah</i> dan Cerdas Q.S al-Ahzab: 35 | 63 |
| 5. Wanita yang Menjaga Kesuciannya | |
| a. Q.S an-Nisa : 34 | 65 |
| b. Q.S al-Tahrim : 12..... | 67 |
| B. Analisis..... | 68 |

BAB V PENUTUP

| | |
|--------------------|----|
| A. Kesimpulan..... | 71 |
| B. Saran | 72 |

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu misi agama Islam adalah memuliakan wanita dan menempatkannya pada posisi terhormat, sehingga mereka bisa mencapai derajat wanita shalihah. Sebenarnya misi Islam tersebut sudah tercapai di zaman nabi Muhammad SAW dan beberapa dekade zaman setelahnya yang masih menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Akan tetapi, realita kehidupan di zaman modern saat ini menunjukkan fakta yang memprihatinkan. Banyak wanita muslimah yang sudah mengalami dekadensi moral. Karena, mereka sudah jauh dari nilai-nilai Islam, sehingga tidak merasa berdosa lagi ketika melanggar aturan agama.¹

Wanita muslimah di zaman sekarang banyak yang terjerumus ke dalam perbuatan-perbuatan yang dilarang dalam agama, seperti pacaran, perzinahan,² pencurian, lesbi, transgender, narkoba, dan tindakan criminal lainnya. Perbuatan-perbuatan dosa seperti ini menyebabkan mereka jauh dari kategori wanita shalihah. Padahal jika mereka disuruh memilih mau menjadi wanita shalihah atau menjadi wanita thalehah, tentu jawaban dari lubuk hati yang paling dalam mereka adalah wanita shalihah. Naluri wanita mana yang tidak mendambakan jadi wanita shalihah.

¹Hal ini sama seperti yang dilakukan wanita-wanita Yunani di zaman dulu. Lihat Muhammad Mahdi al-Istanbuli, dkk, *Wanita Teladan, Istri-istri, Putri-putri, dan Sahabat Wanita Rasulullah*, ter. Ahmad Sarbaini, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), h.32.

²Perbuatan zina adalah perbuatan keji yang melampaui batas ajaran agama Islam. Lihat Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 79. Lihat juga Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juzu XV, (Surabaya: Yayasan Latimojong, 1981), h.75.

Seorang laki-laki yang paling hina dan sejelek apapun akan mencari dan memilih pasangan hidup seorang wanita shalihah. Karena keberuntungan akan diperoleh seorang laki-laki yang memilih wanita atas dasar agama yang kuat, yaitu wanita shalihah.³

Kaum wanita adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang mulia. Dalam Islam, wanita mendapat kedudukan yang sangat istimewa.⁴ Karena Islam sangat menjaga harkat dan martabat seorang wanita dengan baik. Wanita yang paling tinggi derajatnya adalah wanita shalihah. Wanita shalihah menurut Islam adalah wanita muslimah yang selalu istiqomah menjalankan segala perintah Allah SWT dan menjauhi larangannya. Seandainya dikumpulkan seluruh yang menjadi kesenangan dan kenikmatan di dunia ini, mulai dari makanan, minuman, tempat serta segala macam bentuk perhiasan. Maka tidak sedikit pun menyamai kedudukan wanita shalihah. Karena wanita shalihah adalah perhiasan yang paling indah. Hal inilah yang disinyalir dalam salah satu hadist nabi bahwa dunia adalah perhiasan dan sebaaik-baik perhiasan dunia adalah wanita shalihah.

Perhiasan dunia tentu saja sangat indah dan menyilaukan, tetapi wanita shalihah merupakan perhiasan terbaik yang mengantarkan pada kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Menemukan mutiara tentu saja tidak semudah apa yang dibayangkan. Orang harus menyelam, menempuh

³Nashiruddin Al-Bani, *Shifat al-Zauzah al-Shalihah* (Manshurah: Maktabah al-Iman,tt), h.13.

⁴Hamka, *Buya Hamka Berbicara Tentang Perempuan*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), h.81.

dasar laut untuk menemukan biji kecil itu. Ya, begitu juga halnya tentang wanita shalihah, stok yang terbatas serta keberadaannya yang begitu berharga pun menjadikannya sulit ditemukan. Jadi, wanita shalihah adalah wanita idaman, baik di dunia maupun di akhirat.

Wanita dimuliakan dalam agama Islam karena peran dan kedudukannya sebagai seorang anak, isteri, dan menjadi seorang ibu. Mengenal posisi dan peran seorang wanita sebagai isteri dalam keluarga, maka ia adalah kunci masa depan dan satu-satunya cerminan dari sebuah peradaban manusia. Keluarga, anak keturunan dan potret sebuah masyarakat merupakan bagian tak terpisahkan dari peran seorang wanita dalam rumah tangga. Tidaklah baik sebuah kehidupan rumah tangga dengan keturunan anak yang baik pula melainkan terdapat seorang wanita shalihah yang menjadi tonggak pendidikan. Begitu juga dengan cerminan suatu masyarakat, maju dan tidaknya adalah kelanjutan desain dari pendidikan keluarga. Dan inilah yang menentukan sebuah peradaban manusia, sehingga tidak heran kalau banyak dari tokoh-tokoh besar berpengaruh lahir dari keluarga kecil yang memiliki seorang wanita yang kuat lagi shalihah.

Dalam al-Qur'an ada surat yang dikhususkan bagi kaum wanita yaitu surat an-Nisa yang artinya wanita.⁵ Lalu, apa dan bagaimana shalihah itu sebenarnya. Kategori shalihah pada wanita tentu ada standard an ketentuannya.

⁵Hosiri, *Istri Idaman Sepanjang Masa (Istri Shaloha)* 14 Desember 2018, h.3.

Al-Qur'an dalam beberapa ayatnya kerap menyinggung tema wanita sebagai istri shalihah beserta sebagian perumpamaan. Karena disadari atau tidak keberadaan seorang wanita pendamping hidup merupakan tonggak utuh dan kokohnya mahligai rumah tangga. Sebagaimana bangunan dalam sebuah rumah tangga, maka wanita adalah pondasinya, semakin kuat pondasi maka bangunan akan semakin lama bertahan, begitu juga dengan sebaliknya, jika perempuan sebagai pondasi lemah dan rapuh maka selang beberapa waktu akan hancur juga.

Sebagai salah satu contohnya, Allah SWT menggambarkan wanita shalihah dalam surat an-Nisa [4]:34

فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي
تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ ۖ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ
وَأَضْرِبُوهُنَّ ۗ فَإِنِ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ
كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

“sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar”.

Diantara tanda-tanda keshalehan dalam ayat tersebut yaitu tunduk dan taat kepada Allah SWT dalam menjalankan segala perintah-Nya, menjalankan hak-hak kepemimpinan rumahtangga. Diantaranya

patuh terhadap kepemimpinan suami yang memang diciptakan untuknya, dalam memelihara rahasia-rahasia seorang suami/isteri dan rumahtangga yang tidak boleh diketahui oleh siapapun selain mereka berdua.⁶

Ayat lain yang membahas tentang wanita shalihah yaitu Surat an-Nur[24]: 30-31

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾ وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۗ وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۗ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا تَخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ ۗ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih Suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat".

⁶Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz V, (Jakarta: Putaka Panjimas, 1983), h.46.

“Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau Saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung”.

Ayat ini menurut Hamka mensinyalir kriteria shalihah dari seorang wanita, yaitu menjaga penglihatan mata. Menjaga pandangan adalah salah satu pintu terbesar untuk melihat bagaimana kondisi atau keadaan yang dirasakan. Selain itu, penglihatan harus diwaspadai, menahan diri dari hal-hal perbuatan yang diharamkan oleh Allah SWT dan dikhawatirkan akan menimbulkan fitnah. Karena memandang adalah awal penyebab terjadinya perbuatan zina yang dilarang oleh Allah SWT menahan penglihatan mata adalah menjamin kebersihan dan ketentraman jiwa. Memelihara kesucian diri adalah menjaga diri dari segala tuduhan, fitnah, dan memelihara kehormatan. Untuk itu, Allah SWT menciptakan manusia sangat memuliakan dan menghormati manusia dan dituntut untuk memuliakan dirinya supaya manusiaakan tinggi derajatnya dibanding makhluk-makhluk lainnya. Karena Allah SWT menciptakan jenis kelamin adalah amanat yang disadari oleh manusia yang berakal dan untuk apa kegunaannya. Wanita shalihah tidak boleh berlebihan dalam berhias

karena keadaan berlebihan maka akan menimbulkan fitnah terhadap dirinya.⁷

Keunikan Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* Hamka menambahkan syair-syair dalam menjelaskan ayat, *Tafsir Al-Azhar* termasuk tafsir yang tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek, *Tafsir Al-Azhar* menggunakan bahasa Indonesia, dan memiliki bahasa yang mudah dipahami oleh manusia khususnya terhadap masyarakat.

Penulis menganggap bahwa melakukan kajian tentang wanita shalihah sangat relevan dilakukan di zaman sekarang ini dan penulis ingin menelitinya perspektif Hamka dalam kitab tafsirnya *Tafsir Al-Azhar*. Karena Hamka termasuk ulama yang modern memperhatikan permasalahan perempuan. Bahkan Hamka punya catatan khusus berupa tulisan yang dimuat di majalah *Panji Masyarakat* yang membahas tentang perempuan. Tulisan ini dibukukan dengan judul *Buya Hamka berbicara tentang Perempuan*. Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik membahas **“Konsep Wanita Shalihah Dalam *Tafsir Al-Azhar*”**

⁷Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz XVIII, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h.179. Lihat juga Amru Abdul Mun'im, *Ahkam al-Aurat Li al-Nisa'* (Jeddah: Maktabah al-Suwadly, 1417), h.9.

B. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan pembaca dalam memahami judul ini, ada beberapa batasan istilah dalam judul penelitian ini, yaitu:

1. Konsep ialah berasal dari kata paham yang dimaksud dengan kata paham yaitu mengerti atau mengetahui suatu proses atau cara sehingga membuat seseorang paham akan maknanya. Konsep merupakan pemahaman atau kemampuan mengungkapkan sebuah materi yang dapat dijelaskan kepada orang lain untuk mudah dipahami seseorang apa yang sebenarnya konsep.⁸
2. Wanita ialah penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam yang terletak dekat dengan hati seorang laki-laki. Perempuan tidak diciptakan dari kepala laki-laki agar perempuan tidak menjadi alasan yang menekangnya, dan bukan dari kakinya agar tidak menginjaknya. Wanita merupakan cerminan atau panutan dalam agama Islam. Karena, wanita menyangkut sifat kehidupannya, tingkah laku, dan kepribadiannya.⁹
3. Shalihah ialah bahasa Arabnya *Asshalihatu* yaitu yang baik dan bermanfaat. Jadi wanita shalihah adalah wanita yang baik dan bermanfaat bagi orang banyak karena bagi seorang wanita shalihah berperan sebagai anak, isteri dan menjadi seorang ibu.¹⁰ Patuh kepada

⁸ Meity Taqdir Qodratillah, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), h.293.

⁹ Hamka Hasan, *Tafsir Jender*, (Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2009), h.176.

¹⁰ Abd. Bin Nuh & Oemar Bakry, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2008), h.32.

suaminya, setelah taat pada suaminya dan taat kepada Tuhannya sedangkan wanita sebelum menikah yaitu wanita yang taat kepada orangtua dan taat kepada Allah SWT. Istri shalihah adalah istri yang taat pada suami dan taat pada perintah Allah Swt dan menjaga diri ketika seorang suami bepergian dan bisa menjaga marwah seorang wanita.¹¹

4. *Tafsir Al-Azhar* ialah suatu kitab tafsir maha karya Hamka, tafsir, Jenis penafsiran yang digunakan dalam *Tafsir Al-Azhar* adalah *Tafsir bi-ala'yu* yaitu menafsirkan al-Qur'an melalui pemahaman atau pemikirannya.¹²

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana konsep wanita shalihah dalam *Tafsir Al-Azhar*?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep wanita shalihah dalam *Tafsir Al-Azhar*.

¹¹ Shalihah adalah seorang wanita yang memiliki hati lemah lembut dan memiliki sifat yang sesuai yang dianjurkan dalam agama islam dan sholihah yaitu yang taat pada suami apabila ia dalam keadaan berkeluarga.

¹² Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1 Diperkaya Dengan Pendekatan Sejarah & Sosiologi*, h.42.

E. Kegunaan Penelitian

1. Menambah wawasan dan khazanah keilmuan baru dalam pengembangan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir.
2. Untuk mengetahui bagaimana yang dikatakan wanita shalihah dalam *Tafsir Al-Azhar* selaku pembaca dan bagi penulis.
3. Untuk memenuhi syarat mencapai gelar Sarjana Agama (S.Ag) Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, IAIN Padangsidimpuan.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, atau dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu, sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang tertentu.¹³

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini ialah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu usaha untuk memperoleh data didalam kepustakaan. yakni meneliti buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan yang ada dan berkaitan dengan permasalahan yang ada dalam pembahasan yang dibahas dalam skripsi ini. Berdasarkan penelitian analisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan

¹³ Abd Muim Salim, dkk, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhu'i*, (Jakarta: Putaka Arif Jakarta, 2012), hal.4.

yang dilakukan dengan meneliti buku-buku yang berkaitan dengan masalah pembahasan.

Metode ini digunakan untuk mencari data yang bersangkutan dengan teori yang dikemukakan oleh para ahli (baik dalam bentuk penelitian atau karya tulis) untuk mendukung dalam penulisan sebagai landasan teori ilmiah.

Metode ini, penulis menggunakan dengan jalan membaca, menelaah buku-buku artikel yang dengan tema penelitian.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini ada dua jenis sumber data yang dibutuhkan penulis yaitu sumber data primer dan sumber data skunder:

a. Sumber data primer adalah buku-buku dan bahan lainnya yang secara langsung dan utuh memuat tentang objek penelitian.¹⁴

Dalam hal ini, penulis menggunakan kitab *Tafsir Al-Azhar*. Karena *Tafsir Al-Azhar* tersebut mengkaji bagaimana yang dikatakan dengan wanita-wanita shalihah dalam agama Islam sesuai yang dianjurkan dalam kitab suci al-Qur'an.

b. Sumber data skunder adalah buku-buku dan bahan lainnya yang membahas hal-hal yang ada kaitannya dengan objek penelitian.¹⁵

Dalam hal ini, penulis menggunakan buku-buku yang berkaitan dengan perempuan atau wanita.

¹⁴ Tim Penyusun, *Panduan Penulis Skripsi*, (Padangsidempuan: IAIN Padangsidempuan, 2012), h.63.

¹⁵ Tim Penyusun, *Panduan Penulis Skripsi*, (Padangsidempuan: IAIN Padangsidempuan, 2012),h.63.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yakni cara yang dilakukan oleh peneliti yaitu untuk mengumpulkan data. Penggunaan teknik dan pengumpulan data yang tepat untuk memungkinkan apa yang diperolehnya data yang objektif.¹⁶

Dan adapun pengumpulan data ialah pengumpulan data primer dan skunder, yaitu kitab *Tafsir Al-Azhar* dan buku-buku yang membahas tentang keteladan wanita dan buku-buku ilmu pengetahuan lainnya, baik itu jurnal yang membahas tentang *wanita*.

4. Pengelolahan Analisis Data

Pengelolahan dan analisis data yang dilakukan yakni analisis yang bersifat kualitatif, dan sebelumnya telah dilakukan pengumpulan data maka berikut dibawah ini mengenai pengelohan dan analisis data dengan teknik:

- a. Editing data yaitu menyusun redaksi data menjadi suatu susunan kalimat yang sistematis.
- b. Reduksi data yaitu memeriksa kelengkapan data dan untuk mencari yang masih kurang mengesampingkan yang tidak Relevan.
- c. Deskripsi data yaitu menguraikan data secara sistematis secara induktif sesuai dengan sistematis pembahasan.

¹⁶ Abd. Muim Salim, dkk, *Metode Penelitian Tafsir Maudhu'i*, (Jakarta: Pustaka Arif Jakarta, 2012), h. 93-94.

- d. Penarikan kesimpulan yaitu merangkum uraian-uraian data dalam beberapa kalimat yang mengandung suatu pengertian secara singkat dan padat.

G. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Setelah penulis melakukan penelusuran terhadap hasil-hasil penelitian sebelumnya, penulis tidak menemukan judul yang sama dengan penulis. Namun ada beberapa penelitian yang membahas mengenai wanita diantaranya:

Wiji Susanto, judul skripsi "*Konsep wanita dalam kisah istri Fir'aun (Analisis al-Qur'an Surat at-Tahrim)*". yang menjadi bahan penelitian ini ialah dalam skripsi tersebut membahas tentang istri Fir'aun yaitu yang bernama Asiyah. Asiyah istri Fir'aun ini ialah wanita yang begitu tangguh dan Asiyah ini memiliki keistimewaan yang berpendirian yang kuat meskipun asiyah bertempat tinggal dikawasan istana.¹⁷

Seperti dikisahkan dalam al-Qur'an surat at-Tahrim ayat 11 dijelaskan dalam skripsi tersebut yaitu tentang istri Fir'aun (Asiyah), wanita begitu keimanannya yang sangat kuat. Ketika suaminya mengakui dirinya menjadi Tuhan, namun tidak sedikitpun Asiyah meyakinkan bahwa Fir'aun adalah Tuhan. Walaupun sang suami memiliki kekuasaan untuk berbuat apa saja, Asiyah tidak takut kepada suami. Asiyah tetaap berpegang teguh kepada kepercayaannya yang diyakininya bahwasanya tiada Tuhan selain Allah SWT. Kesenangan hidup dan kemewahan

¹⁷Wiji Susanto, *Konsep Wanita Shalihah Dalam Kisah Istri Fir'aun*, (Analisis Qur'an Surat At-Tahrim Ayat 11), Skripsi UIN Jakarta diakses pada tanggal 03 Januari 2021, pukul 10:30 Wib

diistana didunia lalu ia tukar dengan istana disurga karena Asiyah tahu bahwasanya akhirat tempat yang abadi.

Fika Maqhfiroh, judul skripsi “*Wawasan Al-Qur’an tentang perempuan (Kajian Tafsir Maudhui)*”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya sebuah perbedaan lafadz serta konteks ayat dalam al-Qur’an untuk mengungkapkan tentang wawasan kaum wanita. Dalam al-Qur’an perempuan disebut dengan empat lafadz yaitu *Al-Mar’ah, An-Nisa, Untsa, dan Jaujah*.¹⁸

Milda Rahma, judul skripsi “*Keteladanan wanita-wanita shalihah dalam al-Qur’an (Studi kitab Tafsir Al-Maraghi)*”. Dalam penelitian skripsi ini ialah menjelaskan bagaimana keteladanan wanita shalihah karena keteladanan wanita shalihah sangat penting dilakukan. Mulai dari tingkah laku seorang wanita dari akidah dan akhlaknya maka darisitu para wanita harus memiliki keteladanan sebagai wanita dalam al-Qur’an. Keteladanan wanita shalihah dalam skripsi tersebut harus memiliki kesabaran, ketakwaan dan mengerjakan perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya.¹⁹

Muhammad Hasbi Maulidi, judul skripsi “*Konstruksi perempuan dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka (Studi Analisis Gender)*”. Dalam skripsi ini ia fokus pada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Kata gender dalam istilah bahasa indonesia sebenarnya berasal

¹⁸ Fika Maghfiroh, *Wawasan Al-Qur’an Tentang Perempuan (Kajian Tafsir Maudhui)*, Skripsi IAIN Tulang Agung diakses pada tanggal 03 Januari 2021, pukul 10:30 Wib

¹⁹ Milda Rahma, *Keteladanan Wanita Shalihah*, (Dalam Tafsir Al-Maraghi), Skripsi UIN Banten diakses pada tanggal 03 Januari 2021, pukul 10:30 Wib

dari bahasa *inggris* yaitu “*gender*”. Konsep gender ini dimana dapat membedakan antara mana laki-laki dan mana perempuan. Maka gender ini merupakan perbedaan perilaku laki-laki dan perilaku perempuan .²⁰

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman dalam penelitian ini maka dikemukakan sistematika penulisan, adapun sistematika penulisan skripsi ini meliputi:

BAB I, Pendahuluan, latar belakang masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, sistematika pembahasan

BAB II, Biografi, kelahiran dan pertumbuhan Hamka, pendidikan Hamka, kondisi sosial di masa Hamka, kondisi politik di masa Hamka, pemikiran Hamka, penulisan *Tafsir Al-Azhar*, sumber, metode, dan corak *Tafsir Al-Azhar*, kelebihan dan kekurangan *Tafsir Al-Azhar*.

BAB III, Wanita dalam al-Qur’an meliputi, pengertian wanita shalihah sebelum menikah, wanita shalihah sebagai isteri, wanita shalihah dalam memelihara diri, kedudukan wanita shalihah.

BAB IV, Pandangan Hamka terhadap ayat –ayat tentang wanita shalihah dalam *Tafsir Al-Azhar* meliputi penafsiran Hamka dan analisa.

BAB V, Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran.

²⁰ Muhammad Hasbi Maulidi, *Konstruksi Perempuan Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka*, (Studi Analisis Gender), Thesis UIN Sunan Ampel diakses pada tanggal 03 Januari 2021, pukul 10:30 Wib

BAB II

HAMKA DAN *TAFSIR AL-AZHAR*

A. Biografi Hamka

1. Kelahiran Dan Pertumbuhan Hamka

Hamka nama lengkapnya yaitu Haji Abdul Malik Karim Amarullah. Ia lahir di Sungai Batang Maninjau Sumatera Barat, pada tanggal 16 Februari 1908. ia berasal dari pasangan Haji Abdul Karim Amarullah, sering disebut Haji Rasul dan ibunya bernama Shafiyah Tanjung. Ia lahir dalam lingkungan yang beragama, ayahnya seorang ulama besar dan pembawa pemahaman yang Islam diMinangkabau.

²¹Hamka menikah dengan Hajjah Siti Raham Rasul pada tanggal 5 april 1929 ketika Hamka berusia 21 tahun.

Hamka dan pasangannya yang bernama Hajah Siti Khadijah Raham memiliki 10 anak, yang bernama H. Zaki Hamka, H. Rusydi Hamka, H. Fachrys Hamka, Hj. Azizah Hamka, H. Irfan Hamka, Prof. Dr. Hj. Aliyah Hamka, MM, Hj. Fahtiyah Hamka, Hilmi Hamka, H. Afif Hamka, dan Shaqib Hamka. Pada tahun 1971 isteri Hamka meninggal dunia, setelah itu kurang lebih dari 6 tahun Hamka menikah lagi dengan Hajja Siti Chadijah. Istri kedua tersebut meninggal dunia setelah beberapa tahun setelah Hamka meninggal dunia.

Hamka lahir ketika sedang muncul pergerakan pembaharuan Islam yang dipelopori oleh empat putra Minang yang dikenal sebagai

²¹ Samsul Nizar, *Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press Group, 2005), h.261.

kaum pemburu dari kalangan kaum muda. Mereka melakukan gerakan pemurnian dan pembersihan ajaran Islam dari perkara-perkara bid'ah, syirik, khurafat, tahayul, mitos, dan tradisi setempat yang bertentangan dengan ajaran murni Islam. Mereka terdiri empat orang atau tokoh antara lain Haji Abdullah Karim Amarullah (Ayah Hamka), Syaikh Taher Jalaluddin, Syaikh Muhammad Jamil, dan Haji Abdullah Ahmad. Tujuan pembaharuan yang mereka lakukan adalah untuk membersihkan ajaran-ajaran Agama Islam dari praktik yang bertentangan dengan tuntunan Islam.

Pada tahun 1942, Jepang mendarat ke kota Medan dan kehadiran Jepang ini tidak sedikit membawa perubahan. *Majalah pedoman masyarakat* di Berangus, bendera merah putih tidak boleh dinaikkan lagi. Lalu Hamka memperoleh kedudukan istimewa dari pemerintah Jepang sebagai tokoh Muhammadiyah dan pemuka masyarakat. Hamka diangkat sebagai anggota Syusangi Kai, Dewan Perwakilan Rakyat pada tahun 1944. Dalam kedudukan ini, Hamka diminta pertimbangan oleh Pemerintah Jepang untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul dari kalangan ummat Islam.²²

Pada tahun 1949 pindah ke Jakarta, setelah 25 tahun di Jakarta tercatat kurang lebih 60 buku telah ditulis oleh Hamka.

Beberapa kemudian Hamka berada di ibu kota, ia diterima sebagai anggota koresponden surat kabar “mereka” dan majalah

²²Deliar Noer, *Gerakan Modren Islam Di Indonesia*,(Jakarta: LP3ES, 1980), h.42.

“pemandangan”. Pada masa itu Hamka mulai menulis biografinya yaitu *kenang-kenangan hidup*.

Pada tahun 1958, Hamka diundang oleh pemerintah Mesir dan dengan pidatonya yang berjudul “*Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia*” ia diberi gelar sebagai *doctor Honoris Causa* oleh Universitas Al-Azhar Mesir.

Pada tahun 1960 Hamka mendirikan majalah *Gema Islam* yang juga merupakan majalah pengetahuan dan budaya Islam. Dalam majalah tersebut berisi tentang ceramah-ceramah Hamka tentang tafsir al-Qur’an di masjid Al-Azhar. Tepat pada tanggal 27 Januari 1964 bertepatan pada tanggal 12 Ramadhan 1383 sesaat setelah itu Hamka memberikan pengajian dihadapan sekitar 100 orang kaum ibu di masjid Al-Azhar. Pada waktu itu Hamka ditangkap oleh orde lama dan dimasukkan kedalam jeruji besi sebagai tahanan politik. Hamka sebagai tahanan politik ditempatkan di beberapa rumah peristirahatan di kawasan Puncak, yakni di Bunglow Herlina Harjun, Bunglow Brimob. Ketika Hamka masih ditahan dalam jeruji besi ia mempunyai banyak kesempatan untuk menyelesaikan penulisan tafsir *Al-Azhar*.²³

Pada tanggal 21 Januari 1966 Hamka kembali menemukan kebebasannya setelah beberapa lama dalam tahanan selama kurang lebih dua tahun dengan tahanan rumah dua bulan tahanan kota. Setelah beberapa waktu kemudian Hamka keluar dari tahanan dan bisa

²³Tim Penyusun, *Ensiklopedia Islam*, Jilid I, (Jakarta: Ikhtiar Baru, 1993), h.198.

menghirup udara bebas. Maka kesempatan tersebut digunakan oleh Hamka sebaik mungkin untuk menyempurnakan *Tafsir Al-Azhar* yang sudah pernah ditulis beberapa tahun sebelumnya.

Dua bulan sebelum wafatnya, Hamka yang sejak tahun 1975 menjadi ketua umum Majelis Ulama Indonesia, mengundurkan diri dari jabatan tersebut. Pengunduran ini disebabkan oleh masalah perayaan natal bersama antara ummat Kristen dan penganut agama lainnya, termasuk agama Islam. Majelis Ulama Indonesia yang diketuai oleh Hamka, mengeluarkan fatwa bahwasanya haram hukumnya seorang muslim ikut merayakan hari natal.

Namun Hamka memandang Menteri Agama tidak perlu mengundurkan diri dari jabatannya hanya dikarenakan peredaran fatwa tentang pelarangan “natal bersama” tersebut. Darisitulah Hamka sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia mengeluarkan keputusan mencabut fatwa itu dari peredaran tepat pada tanggal 18 Mei 1981.²⁴

2. Pendidikan Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amarullah, sejak masih berumur 6 tahun ia mengawali pendidikannya dengan membaca al-Qur'an dirumahnya ketika mereka sekeluarga pindah dari Maninjau ke Padang Panjang. Ketika ia masuk usia 7 tahun, kemudian dimasukkan ke sekolah desa yang hanya selama 3 tahun. Sejak ia belajar agama, banyak ia peroleh belajar sendiri tanpa didampingi oleh ayahnya.

²⁴Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, Jilid I, (Jakarta: Bandung, 1979), h.9.

Tidak hanya ilmu agama Hamka juga seorang otodidak dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah dan politik. Dan tiga tahun kemudian setelah umurnya mencapai 10 tahun, ayahnya mendirikan dan mengembangkan Sumatera Thawalib di Padang Panjang.

Sejak masih kanak-kanak, Hamka hidup dan berkembang dalam struktur masyarakat Minangkabau yang menganut sistem matrilineal. Sejak kecil ia menerima dasar-dasar agama dari ayahnya pada usia 6 tahun, ia dibawa ayahnya ke Padang Panjang. Ia beranjak usia 7 tahun, ketika ia berusia beranjak 10 tahun lalu ia dimasukkan ke sekolah desa dan pada malamnya ia belajar mengaji al-Qur'an dengan ayahnya selama 3 tahun sampai khatam dan kedua orangtuanya bercerai tatkala ia berusia 12 tahun.²⁵

Pada waktu itu, pendidikan ia masih bersifat tradisional. Materi pendidikan masih berorientasi pada pengajian kitab klasik, seperti *nahwu*, *sharf*, *mantiq*, *fiqh*, dan yang lain sejenis kitab klasik dengan menggunakan sistem hafalan. Meskipun ia tidak puas dengan sistem pendidikan waktu itu, ia tetap mengikutinya dengan baik.²⁶

Sejak tahun 1916 sampai 1923, ketika Zainuddin Labai El-Yunusi pendidikan sekolah Diniyah, ia belajar agama pada sekolah Diniyah School di Padang Panjang dan Sumatera Thawalib di Parabek. Hamka lalu dimasukkan oleh ayahnya ke sekolah. Dan pada

²⁵ Samsul Nizar, *Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press Group, 2005), h.262.

²⁶ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2008), h. 15-18.

tahun 1918 disaat Hamka sudah khatam al-Qur'an dikampung halamannya, Maninjau dan di waktu yang sama dengan ayahnya yang bernama Syeikh Abdul Karim Amarullah di tanah Jawa.

Dan pada tahun 1924, Hamka berangkat ke tanah Jawa dan tujuan pertamanya yaitu organisasi pembaharu Muhammadiyah yang di Yoqyakarta. Setelah itu, ia mendapatkan kesempatan untuk mengikuti kursus yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah dan Syariat Islam. Dan di tanah Jawa lah ia bertemu dengan Bagus Hadikusumo belajar *Tafsir al-Qur'an*.

Guru-guru Hamka waktu itu antara lain, Syeikh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, dan Zainuddin Labay. Ketika ia berada diYoqyakarta, ia juga langsung belajar dengan Hadikusomo (Tafsir), R.M.Suryapranoto (sosiologi), Haji Fachruddin, H.O.S Tjokroaminoto, Mirza Wali Ahmad Baig, A.Hasan Bandung, Muhammad Nasir, dan A.R. St. Mansur.

Dari sinilah ia berkenalan dengan ide pergerakan SI. Dari gerakan tersebut beliau mempengaruhi pembentukan pemikirannya tentang Islam sebagai suatu yang hidup dan dinamis.Ia melihat perbedaan yang demikian nyata antara Islam yang hidup diMinangkabau (*statis*) dengan Islam yang hidup diYogyakarta (*dinamis*).²⁷Di sinilah mulai berkembang dinamika pemikiran keislaman Hamka.

²⁷ Hamka, *Ayahku*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982),h.5-10.

Perjalanan ilmiahnya dilanjutkan kepekalongan dan ia belajar bersama iparnya yaitu AR. St. Mansur seorang tokoh Muhammadiyah. Iabelajar tentang Islam dan juga politik, Di sini pulalah Hamka mulai berkenalan dengan ide-ide pembaruan Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridho yang berupaya mendobrak kebekuan ummat Islam.²⁸

Dua tahun setelah kembalinya dari Jawa (1972), Hamka pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji. Jadi kesempatan beribadah ibadah haji ia memanfaatkan untuk memperluas pergaulan dan pekerjaan.²⁹

Selama enam bulan ia bekerja dibidang percetakan di Mekkah. Sesudah pulang dari Mekkah, ia tidak langsung pulang ke Minangkabau, akan tetapi ia singgah di Medan untuk beberapa waktu lamanya. Selama di Medan ia ini berperan sebagai intelektual mulai terbentuk, dari hal tersebut bisa diketahui dari kesaksian Rusydi Hamka, salah seorang putra beliau.

Secara kronologis, karir Hamka yang tersirat dalam perjalanan hidupnya adalah:³⁰

- a. Pada tahun 1927 Hamka memulai karirnya sebagai guru agama di perkebunan Medan dan guru agama diPadang Panjang.

²⁸ Samsul Nizar, *Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press Group, 2005), h.264.

²⁹ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup, Jilid 1*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h.79.

³⁰ Hamka, *Konstruksi Etik Berbasis Rasional&Religious*, (Jakarta: Pelangi Aksara), h.211-212.

- b. Pendiri sekolah *Tabligh School*, kemudian diganti namanya menjadi *Kulliyatul Muballigh* (1934-1935). Tujuan beliau mendirikan sekolah *Tabligh School* tersebut adalah menyiapkan muballigh atau pendakwah yang sanggup melaksanakan dakwah dan menjadi khatib, mempersiapkan guru sekolah menengah tingkat Tsanawiyah serta membentuk kader-kader pimpinan Muhammadiyah dan pimpinan masyarakat pada umumnya.
 - c. Beliau ketua barisan pertahanan nasional pada tahun 1947.
 - d. Pendiri Majalah *Al-Mahdi* (Makassar, 1934).
 - e. Pimpinan Majalah *Pedoman Masyarakat* (Medan, 1936).
 - f. Ketua *Konsul Muhammadiyah* (Sumatera Timur, 1949).
3. Kondisi Sosial di Masa Hamka

Hamka adalah salah satu tokoh intelektual muslim di Indonesia yang telah banyak memberikan kontribusi dalam ilmu keislaman. Para ulama dari waktu ke waktu mereka sepakat bahwasanya pembaharuan harus dilakukan ajaran-ajaran agama Islam dan dapat diterima oleh masyarakat.

Hamka menjelaskan bahwasanya pembaharuan mutlak diperlukan segala bidang. Dalam bentuk pembaharuan Hamka membangun jiwa bebas merdeka setelah sekian lama terjajah. Maka pembaharuan ilmu pengetahuan untuk mengejar yang ketinggalan dari Negara-negara maju.

Indonesia merupakan Negara yang memiliki banyak penduduk mayoritas beragama Islam. Dalam sejarah Indonesia, umat Islam pola kehidupan dalam suatu suku bangsa tidak dapat dipisahkan dengan kemajemukan dan juga memberi nuansa tersendiri dalam aturan kehidupan masyarakat Indonesia. Kondisi masyarakat pada waktu Hamka masih dipenjarakan kehidupan masyarakat merosot baik dari segi taat pada pemimpin, ekonomi dan pendapatan semakin berkurang. Hamka menjelaskan kondisi masyarakat pada waktu itu, terutama dalam hal mentaati seorang pemimpin dan perkembangan sosial masyarakat ketika dalam konteks global yaitu untuk menjelaskan khalifah yang ada di dunia Islam.³¹

Dalam konteks perkembangan sosial masyarakat Indonesia, kondisi kekhalifahan umat Islam yang terakhir di Turki Utsmani. Akan tetapi, kemajuan pembangunan bangsa Indonesia Hamka menghubungkan dengan konteks global, dan tidak menghubungkan konteks sosial pada saat itu karena dalam kepemimpinan pada saat itu tidak baik. Namun, Hamka juga dapat dikatakan menjaga kemurniaan penafsiran sehingga tidak menjauh dari koridor tafsir. Sebagaimana ayat al-Qur'an dalam Q.S. an-Nisa (4) 59

³¹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Pustaka Panjimas, 1983),h.68.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ
 مِنْكُمْ ۖ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ
 تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

“ Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.

Pembahasan ayat yang dijelaskan yaitu, ayat tentang kewajiban taat kepada Allah SWT beserta Rasulullah SAW. Dalam konteks ayat tersebut, dapat dijelaskan juga bahwasanya ayat tersebut memiliki keterkaitan dengan aspek sosial. Karena perintah Allah SWT untuk ditaati oleh masyarakat yaitu Allah SWT yang menciptakan alam semesta. Dalam kajian ini akan dilakukan oleh Hamka terhadap ayat tersebut, kemudian ia menganalisis bagaimana keterkaitan dengan kondisi yang sedang terjadi pada masa tersebut.

Asbabun Nuzul surat an-Nisa 59 yaitu:

Bukhari dan lain-lain meriwayatkan dari Ibnu Abbas, berkata, “diturunkan ayat ini pada Abdullah Bin Huddzafah Bin Qais, yakni ketika ia dikirim oleh Nabi Muhammad SAW. Berita ini diceritakan secara ringkas.

Berita ini berarti mengada-ada terhadap Ibnu Abbas, karena disebutkan bahwa Abdullah Bin Huzafah tampil dihadapan tentaranya

dalam keadaan marah. Maka dinyalakannya apilalu disuruhnya mereka menceburkan diri kedalam api. Sebagian dari mereka menolak, sedangkan sebagiannya lagi bermaksud hendak menceburkan dirinya.

Dalam ayat tersebut diturunkan sebelum adanya peristiwa, maka kenapa kepatuhan itu hanya khusus terhadap Abdullah Bin Hudzafah dan tidak kepada yang lainnya? “Dan jika ia turun sesudahnya, maka yang ia ucapkan terhadap mereka adalah kata taat itu hanya kepada yang makruf. Jadi tidak pantas dikatakan. Kenapa kalian tidak mau mematuhinya?”.

Pada masa itu, Hafiz Ibn Hajar menjawab bahwasanya yang dimaksud dalam kisah ayat tersebut, “ jika kamu berselisih pendapat dalam suatu hal bahwasanya mereka berselisih dalam menghadapi perintah itu dengan kepatuhan, atau menolaknya karena takut pada api. Maka wajarlah bila waktu diturunkan pedoman yang dapat memberi petunjuk bagi mereka apa yang harus diperbuat ketika berselisih pendapat tersebut mengembalikannya kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW. Dalam berbeda pendapat tersebut Ibnu Jarir penengah dalam perselisihan pendapat mengenai kisah yang terjadi diantara *Ammar Bin Yassir dengan Khalid Ibn Walid yang ketika itu menjadi panglima tentara.*

Berdasarkan *asbabun nuzul* diatas, ayat ini menjelaskan untuk mengatur masyarakat agar taat kepada pemimpin, tidak mengenai ayat tersebut terlebih dahulu disebutkan perintah taat kepada Allah SWT

Rasulullah SAW, dan taat kepada *Ulil Amri*. Bahwasanya memiliki makna taat kepada pemimpin tidak boleh melebihi dari taat kepada Allah SWT Dan Rasulullah SAW.³²

4. Kondisi Politik diMasa Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah yang dikenal dengan panggilan Hamka yaitu ia memiliki pribadi yang sangat menonjol dalam sejarah keulamaan, kesustraan dan cendikiawan Indonesia modern. Pada masa orde lama Hamka sempat dipenjara yang pada akhirnya mengantarkan dirinya untuk menyelesaikan *Tafsir Al-Azhar* yang sebelumnya masih 2 juz selesai. Melihat kondisi atau situasi Hamka pada masa itu tentu pemikiran Hamka dalam menafsirkan ayat yang ada kaitannya berhubungan dengan masalah politik dapat berpengaruh. Akan tetapi keyataannya Hamka dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut tidak berpengaruh dengan kondisi pada waktu itu. Bahkan dalam hal ini Hamka dalam menafsirkan ayat-ayat banyak yang terpengaruh dengan buku-buku yang dijadikan referensi dalam penafsiran terutama dengan kitab tafsir *Al-Mannar dan kitab fii dzilalil Qur'an*.³³

Dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan bidang politik Hamka hanya mengutamakan Allah SWT karena penguasa bagaimanapun baik itu berbentuk kecil atau besar kedaulatan manusia dianugerahkan oleh Allah SWT sebagai khalifah dengan syarat

³²H.A.A.Dahlan & M.Zaka Alfarisi, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an*, (Bandung: Diponegoro, 2007), h.146-147.

³³Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), h.37.

menjalankan kewajiban-kewajiban yang diperintahkan oleh Allah SWT melalui hukum-Nya yang diwahyukan kepada Rasulullah SAW.

Hamka melarang melakukan perbuatan-perbuatan yang tercela atas manusia untuk kepentingan pribadi, membenci kedzoliman, menganjurkan pentingnya menegakkan amanah dan keadilan. Pembaharuan dibidang pendidikan sangat diperlukan dalam menegakkan keadilan. Dalam hal ini terjadinya ketimpangan serius dalam dunia pendidikan di Indonesia .*yang pertama* pendidikan di Barat menghasilkan rasa antisipasi terhadap Islam. *Yang kedua*, pendidikan surau atau pondok yang membenci segala yang berbau Barat.

Oleh karena itu, pendidikan Islam sangat diperlukan untuk mengembalikan anak-anak Islam belajar al-Qur'an dan Sunnah dan menguasai ilmu pengetahuan sehingga menjadi Khalifah di muka bumi .Penafsiran dalam hal ini yang terdapat dalam pengaruh perkembangan dan dinamika politik terhadap hasil dalam *tafsir Al-Azhar* dalam Q.S. an-Nisa (4) 58 yaitu:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ

اللَّهُ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

“ Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan

dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat”.

Asbabun Nujul Q.S. an-Nisa (4) 58:

Ibnu Murdawih dari Jalur Kalbi dari Abu Salaeh dari Ibnu Abbas mengatakan: “ *Tatkala Rasulullah SAW*” membebaaskan kota Mekkah, dipanggilnya, Utman Bin Thalhah lalu setelah datang, maka Rasulullah SAW bersabda “coba lihat kunci kakbah”. Lalu diambilkannya. Uthman mengulurkan tangannya untuk menyerahkan kunci tersebut, tiba-tiba Abbas bangkit dan ia mengatakan, “ wahai Rasulullah SAW demi ibu bapakku yang menjadi tebusanmu, dan gabungkanlah tugas ini dan membawa minuman secara berjama’ah. Maka Rasulullah SAW bersabda. “ berikanlah kunci tersebut” wahai Uthman, maka jawabannya yaitu ini amanah dari Allah SWT. Maka Rasulullah SAW bangkit, lalu dibuka pintu Kakbah dan kemudian keluar, lalu bertawaf sekeliling Baitullah.

Kemudian Jibril pun menurunkan wahyu agar mengembalikan kunci tersebut kepadanya. Sesungguhnya Allah SWT menyuruhmu supaya kamu menyampaikannya amanah kepada yang berhak. Dalam riwayat kisah tersebut, sebab turunnya surat an-Nisa ayat 58 tersebut maka konteks yang dijadikan ayat yang sesuai adalah menjaga amanah dan menyampaikannya walaupun sebenarnya seseorang tidak

menyampaikan amanah yang kita tuju maka ia memiliki atau ia berhak menyampaikan amanah yang dimaksud.³⁴

5. Pemikiran Hamka

Seorang tokoh yang terkenal dikalangan masyarakat beberapa pemikiran Hamka yaitu tentang ilmu *tasawuf*, *pendidikan Islam*, perempuan dan lain sebagainya. *Tasawuf* ialah usaha yang membangun manusia dalam hal tutur kata, perbuatan, dan baik buruknya hati. Dalam artian, bahwasanya ilmu *tasawuf* sebuah bentuk ketaqwaan seorang hamba-Nya kepada Allah SWT terkait dengan ilmu *tasawuf* Hamka mempunyai konsep dan pemikirannya terhadap *tasawuf* dalam kajian tersebut terutama dalam *tasawuf Modern* pada umumnya *Zuhd*, *Ridla*, *Qana'ah*, *Tawakkal*, *Sa'adah*, *Iradah*, *Mahabbah*, *Ma'rifah*, dan sebagainya.³⁵

Dari sudut pandang Hamka dapat membedakan makna pendidikan dan pengajaran. Menurut ia pendidikan Islam merupakan serangkaian supaya yang dilakukan pendidik untuk membantu dan membentuk watak, budi, akhlak dan kepribadian peserta didik sehingga ia dapat membedakan mana yang harus dikerjakan dan tidak patut dikerjakan. Dalam mendefinisikan pendidikan yaitu untuk

³⁴ H.A.A.Dahlan & M.Zaka Alfarisi, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an*, (Bandung: Diponegoro, 2007), h. 145.

³⁵ Masrur, *Tafsir Al-Azhar: Pemikiran dan Corak Tasawuf Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar*, *Jurnal Studi Islam*, Vol. 14, No.1, Juni 2016, h.16-19.

memiliki ilmu pengetahuan yang luas dan berakhlak mulia dan bermanfaat untuk masyarakat luas.³⁶

Menurut pemikiran Hamka tentang wanita bahwasanya hak dan kewajiban perempuan tanpa membedakan status sosial, secara tidak langsung Hamka telah mengubah teologi kebiasaan lama menjadi kebiasaan yang baru sehingga Hamka sangat memperhatikan hak dan kewajiban sebagai perempuan. Maka Hamka membedakan antara laki-laki dan perempuan tergantung perilaku seseorang. Begitu wanitadimuliakan dalam agama Islam karena peran dan kedudukannya sebagai anak, isteri, dan menjadi seorang ibu sedangkan laki-laki adalah seorang pemimpin.³⁷

6. Karya-Karya Hamka

Sebagai seorang tokoh yang terkenal sekaligus ulama serta politisi, wartawan dan termasuk salah satu tokoh pembaharuan Islam. Hamka termasuk memiliki jadwal yang padat. Walaupun demikian aktifitas menulisnya berlanjut bahkan ia dikenal sebagai tokoh intelektual muslim yang produktif yaitu dengan banyak meluncurkannya karya yang ia tulis yang sampai hari ini tetap menjadi bahan bacaan dan pedoman bahkan rujukan bagi penelitian ilmiah yang lainnya.³⁸

Menurut sejarahnya Hamka mempunyai 113 buku yang meliputi dibidang agama, filsafat, dan sastra. Buku yang pertama kali

³⁶Samsul Nizar, *Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press Group, 1996), h.268.

³⁷Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h.12.

³⁸Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), h.56.

dikarangnya adalah “*Khatibul Ummah*” yang kemudian disusul dengan sederajat judul lainnya yakni *Repolusi Pikiran, Negara Islam, Adat Minangkabau* dan lainnya. Sebagai seorang tokoh sekaligus ulama yang terkenal diantara karyanya adalah:

- a. *Tafsir Al-Azhar* sebanyak 30 juz Penerbit Pustaka Panjumas, Jakarta tahun 1984.
- b. *Pelajaran Agama Islam*, penerbit Bulan Bintang Jakarta pada tahun 1984.
- c. *Islam dan Adat Minangkabau* pada tahun 1984.
- d. *Lembaga Hidup* pada tahun 1962.
- e. *Falsafah Hidup* pada tahun 1950.
- f. *Lembaga Budi* pada tahun 1983.
- g. *Tasawuf Modren* pada tahun 1983.
- h. *Sejarah Ummat Islam jilid –IV* pada tahun 1975.
- i. *Kedudukan Perempuan dalam Islam* pada tahun 1973.
- j. *Renungan Tasawuf*.
- k. *Kenang-kenangan Hidup*.
- l. *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk*.
- m. *Dibawah Naungan Kabah*.³⁹

³⁹ Usep Taufik Hidayat, *Tafsir Al-Azhar: Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka*, Jurnal Al-Turas, Vol. XXX, No. 1, Januari 2015, h.52-54.

B. Kitab *Tafsir Al-Azhar*

1. Penulisan *Tafsir Al-Azhar*

Ketika menyusun tafsir ini, baik selama dalam tahanan maupun keluar dan menelitinya kembali terkenanglah saya pada tiga orang yang sangat besar peranan mereka dalam membentuk pribadi dan wajah kehidupan apa yang sama belum merasa pas kalau belum menuliskannya dalam permulaan tafsir ini. Kitab tafsir ini setelah ia menyusun maka kitab dijadikan sebagai objek pembahasan dan penelitian ini yaitu kitab tafsir karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau bisa dikenal dengan panggilan Buya Hamka dan juga kitab tafsirnya dikenal dengan nama *Tafsir Al-Azhar*.⁴⁰

Tafsir ini merupakan rangkaian kaian yang disampaikan pada kuliah subuh oleh Hamka di Mesjid Al-Azhar yang terletak dikebayoran baru sejak tahun 1959. Nama Al-Azhar bagi mesjid tersebut diberikan oleh Syeikh Mahmud Shaltut, yaitu Rektor Universitas Al-Azhar semasa kunjungan ia ke Indonesia pada bulan desember tahun 1960.

Maka penamaan tafsir Hamka dengan *Tafsir Al-Azhar* berkaitan dengan tempat lahirnya tafsir tersebut yaitu mesjid Agung Al-Azhar. Ada beberapa paktor yang mendorong Hamka untuk menghasilkan karya tafsir tersebut, sebagaimana yang ia inginkan untuk menanam kepercayaan Islam dalam jiwa generasi muda Indonesia yang berminat

⁴⁰ Usep Taufik Hidayat, *Tafsir Al-Azhar:Menyelamati Kedalaman Tasawuf Hamka*, h.11-13.

untuk memahami al-Qur'an. Akan tetapi terhalang akibat ketidakmampuan mereka menguasai bahasa Arab, karena belajar al-Qur'an dengan fasih maka harus bisa mengucapkan ilmu bahasa arab.

Hamka memulai penulisan *Tafsir Al-Azhar* dari surat al-Mukmin karna dalam surat al-Mukmin beranggapan kemungkinan ia tidak sempat menyempurnakan terhadap tafsir tersebut semasa hidupnya.

2. Sumber, Metode dan Corak *Tafsir Al-Azhar*

Dalam menyusun kitab *Tafsir Al-Azhar* Hamka merujuk diantara kitab-kitab yang terdiri dari kitab tafsir yang paling terkenal yaitu, kitab-kitab ushul *Fiqh*, kitab-kitab *Hadist* dan sebagaimana yang dijadikan oleh Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* antara lain:⁴¹*Tafsir Al-Maraghi, Tafsir At-Thabari, Tafsir Ar-Razi karya oleh Fakhruddin Razi, Tafsir Jalalain, Tafsir Ruhul Ma'ani, Tafsir Al-Khazain, Fathul Qadir, Tafsir Al-Baghawi, Tafsir Al-Mannar, Tafsir Al-Zawahir dan Tafsir Fii Zhilalil Qur'an*, dan lain sebagainya.⁴²

Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* menggunakan metode *tahlili* (analisis) dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Hamka mengkaji ayat-ayat al-Qur'an dari segala segi dan maknanya, menafsirkan ayat demi ayat, surat demi surat, lalu ia memperhatikan ayat yang

⁴¹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h.43.

⁴² Avif Alviyah, *Penafsiran Hamka dalam Tafsir Al-Azhar*, Jurnal Sunan Drajat Lamongan Vol.15, No. 1 Januari 2016, h. 29.

ditafsirkannya dengan tujuan yang menghasilkan makna yang benar dari setiap ayat sesuai urutan bacaan yang terdapat dalam mushaf.⁴³

Hamka menggunakan corak penafsiran, yaitu *al-adabi dan al-ijtimai*. Ia berusaha menafsirkan ayat dari segi keindahan bahasa dan kemukjijatan al-Qur'an supaya dapat dipahami semua golongan dan ia berusaha bagaimana menjelaskan makna atau tujuan yang di tafsirkan dalam al-Qur'an dan aturan-aturan dalam masyarakat.⁴⁴

3. Kelebihan dan Kekurangan *Tafsir Al-Azhar*

Diantara kelebihan *Tafsir Al-Azhar* adalah:

- a. Menjelaskan dengan bahasa Indonesia yang sederhana dan memberikan butiran-butiran hikmah atau suatu persoalan yang dinilai sangat penting.
- b. Memaparkan penjelasan tafsir dengan riwayat-riwayat yang sepadan kandungannya dengan ayat-ayat yang sedang ditafsirkan.
- c. Menjelaskan keterangan tafsir dengan kondisi dengan sesuatu kekinian ketika tafsir disusun baik dengan situasi politik, agama, dan sosial.
- d. Hamka berusaha menyajikan tafsirnya dengan kandungan isi pada saat itu dihadapkan dengan kondisi yang sangat sulit, tak semua orang mampu menyelesaikan masalah

⁴³ Malkan, *Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis*, Jurnal Hunafa Vol. 6, No.3, Desember 2009, h.368-370.

⁴⁴ Malkan, *Tafsir AL-Azhar*:Jurnal Hunafa Vol. 6, No. 3 Desember 2009, h. 271.

maka dari situ Hamka berusaha untuk memecahkan atau menyelesaikan masalah ummat.

Sedangkan kekurangan *Tafsir Al-Azhar* adalah:

- a. Hamka dalam tafsirnya tidak menyebutkan sumber referensi atau rujukan tafsir.
- b. Hamka menghindari pembahasan tentang persoalan *Nahwu* dan *Sorf*.
- c. Hamka tidak mengawali tafsirnya atas beberapa ayat kedalam satu kelompok dengan makna global (*al'ma'na al'jumadi*).
- d. Hamka tidak mengawali tafsirnya dengan memberikan penjelasan arti kata-kata tertentu dalam ayat-ayat (*sharh al mufradat*).
- e. Hamka dan tafsirnya terkesan menghindari perselisihan paham dan takwil-takwil yang tidak perlu.
- f. Riwayat hadis yang dikutip Hamka tidak menampilkan susunan perawi yang ada dalam *sanad* dan hadist, tapi hanya menampilkan perawi pada setara dengan sahabat saja dan penulis kitab hadist riwayat tersebut, imam Bukhari, Muslim, dan lainnya.⁴⁵

⁴⁵Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz,XXV, h. 33.

BAB III

WANITA SHALIHAH

A. Wanita Dalam Al-Qur'an

Lafdz wanita dalam Mu'jam Mufahrasyy dijelaskan berbagai istilah, yaitu *Nisa'* sebanyak 57 ayat, *Untsa* sebanyak 24 ayat, *Inas* sebanyak 6 ayat, *Imra'ah* sebanyak 11 ayat, *Bint (Banaat)* sebanyak 17 ayat, *Zaujah* sebanyak 28 ayat, *Umm (Ummahat)* sebanyak 21 ayat, *walidat* sebanyak 1 ayat dan *A'juz* sebanyak 4 ayat. Secara keseluruhan terdapat dalam 169 ayat, yang termasuk penyebutan kata wanita dalam Al-Qur'an yaitu kata *an-Nisa* jamak dari *Imra'ah*.⁴⁶

Kata *Imra'atun* atau *Mara'atun (Mar'ah)* berasal dari kata *Mara'a* yang berarti baik dan bermanfaat. Kemudian ditafsirkan menjadi *Mara'a*, *Imro'atun*, dan *Maro'atun* dalam bahasa Arab, setiap kata yang bertemu dengan kata lain dalam kalimat yang sama dan juga berdekatan, maka pada umumnya mengandung arti yang semaknyang berdekatan atau yang sejalan. Maka dari pengertian tersebut para ahli bahasa memberikan makna bahwasanya wanita merupakan cerminan atau panutan dalam agama Islam. Karena, wanita menyangkut sifat kehidupannya, tingkah laku, dan kepribadiannya.⁴⁷

Wanita dalam al-Qur'an adalah wanita yang taat pada agamanya dan sunnah Rasulullah SAW. Dalam kamus bahasa Indonesia dapat dijelaskan bahwasanya wanita shalihah bagai cahaya yang wajahnya

⁴⁶Desi Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Abditama,2001),h.321.

⁴⁷Abu Husain Ahmad bin Faris bin Zakariah, *Mu'jam Al-Lughah*, Juz V (Al-Qhahirah: Mustafa Al-Bab, 1972), h.315.

penuh dengan kebaikan dan akhlaknya dapat menyejukkan hati semua orang.⁴⁸ Sedangkan secara umum pengertian wanita shalihah adalah sifat atau karakter sebagaimana wanita yang memiliki sifat lemah lembut, cinta dan kasih sayangnya.⁴⁹ Didalam al-Qur'an juga disebutkan bahwa wanita shalihah adalah wanita yang memelihara dirinya dan menghindari sifat yang dilarang oleh Allah SWT.

Islam merupakan agama yang mengatur segala kehidupan manusia dengan sebaik mungkin. Aturan yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadist menjadi pedoman bagi ummat Islam dalam beragama maupun kehidupan sehari-hari. Di dunia initerdapat laki-laki dan wanita yang masing-masing memiliki perbedaan baik dari segi fisik, sifat, bahkan hingga kodratnya. Apabila berbicara mengenai laki-laki dan wanita dalam Islam, maka seorang wanita dipandang mempunyai keistimewaan yang tidak terdapat pada laki-laki. Kedudukan wanita dalam Islam memiliki keistimewaan tersendiri dan begitu dimuliakan.seorang wanita.⁵⁰

Amina Wadud Muhsin dalam buku *Qur'an And Women* mengemukakan betapa pentingnya analisis konsep perempuan dalam al-Qur'an dengan perspektif ayat-ayat al-Qur'an itu sendiri, baik ia sebagai kekuatan dalam sejarah, politik, bahasa, kebudayaan, pikiran dan jiwa, maupun ayat-ayat Tuhan yang dinyatakan sebagai pedoman bagi seluruh

⁴⁸Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 135.

⁴⁹Nur Asmayani, *Perempuan Bertanya, Fiqh Menjawab*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utara), h. 409.

⁵⁰Syaikh Kamil Muhammad Uwaidah, *Fiqh Wanita* (Jakarta: Pustaka Al-Kausar,2008),Cet.1.h.667.

ummat manusia. Melalui pengkajian ulang al-Qur'an dan prinsip-prinsip keadilan sosial, persamaan manusia, serta tujuannya sebagai pedoman dan Amina Wadud Muhsin berharap bisa mengajukan pandangan mengenai perempuan.⁵¹

B. Wanita Shalihah Sebelum Menikah

Agama Islam menganjurkan bagi wanita shalihah sebelum menikah yaitu larangan bepergian dengan yang bukan mahramnya dan janganlah mendekati zina. Sebab yang namanya bepergian dengan yang bukan mahramnya tentu ada hal yang memberatkan dan tidak sesuai dengan ajaran agama Islam, bahkan adakalanya yang membahayakan atau hal-hal yang tidak diinginkan.⁵² Sedangkan perbuatan zina adalah melakukan hubungan antara laki-laki dan perempuan yang tidak sah. Jika seorang laki-laki dan perempuan melakukan zina secara sadar, atau berdasarkan kesaksian empat orang saksi yang adil bahwa mereka benar melihat orang yang berzina maka hukuman bagi keduanya dirajam.⁵³ Oleh karena itu, dapat dikatakan sebagai wanita shalihah sebelum menikah apabila ia hendak mau keluar rumah atau bepergian harus ada izin dari kedua orangtua.⁵⁴

⁵¹ Hamka Hasan, *Tafsir Gender*, (Badan Litbung dan Diklat Departemen Agama RI, 2009), h. 178.

⁵² Muhammad Ali Al-Hasyim, *Jatidiri Wanita Muslimah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 1997), h. 65.

⁵³ Abu Bakar Jabir Al-Jaza'iri, *Pedoman Hidup Muslim*, (Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa, 2003), h. 844.

⁵⁴ Muhammad Ali Al-Hasyim, *Jatidiri Wanita Muslimah*, h. 131.

Adapun yang termasuk sifat wanita shalihah sebelum menikah adalah:

1. *Birrul Walidaini*

Birrul Walidaini yaitu berbakti kepada orangtua yang senantiasa berbuat baik terhadap kedua orangtua. Dalam hal ini disampaikan melalui ayat suci al-Qur'an maupun Sunnah Rasulullah SAW, hubungan anak dengan orangtua harus berpegang teguh dan berbuat baik terhadap kedua orangtuanya.

2. *Mengetahui Kedudukan Orangtua dan Kewajiban Sebagai Anak Terhadap Kedua Orangtuanya.*

Dari penjelasan al-Qur'an diketahui bahwa wanita shalihah dapat mengetahui kedudukan sebagai anak terhadap kedua orangtua. Al-Qur'an menempatkan keridhaan orangtua setelah keridhaan Allah SWT. Karena ridha kedua orangtua ridhanya Allah SWT dan menjadikan berbuat baik kepada keduanya sebagai keutamaan sebagai anak setelah beriman kepada Allah SWT.

Wanita shalihah sebelum menikah menyadari bahwasanya agama Islam menganjurkan berbuat baik kepada kedua orang tua dan apabila ia hendak mau keluar rumah harus izin kepada kedua orang tua. Karena sebagai anak yang belum berumah tangga masih ditanggung orangtua. Sedangkan dalam berumah tangga, jika hendak mau keluar dari rumah harus ada izin dari suaminya.

Letak berbaktinya kepada kedua orangtua tersebut tidak ada hentinya sampai dia menjalani hidup dan sampai akhir hayatnya. Hal ini dapat diwujudkan pengamalan dalam al-Qur'an supaya berbakti kepada kedua orang tua.⁵⁵

4. Takut Durhaka Kepada Orangtua

Wanita shalihah berbakti kepada orangtua dan berbuat baik terhadap keduanya karena takut durhaka kepada keduanya. Karena durhaka kepada orangtua maka hidup tidak akan tenang sampai akhir hayat. Orang durhaka kepada kedua orangtua dihubungkan dengan perbuatan syirik kepada Allah SWT, sebagaimana yang dikatakan dengan *Birrul Walidaini* dapat dihubungkan dengan iman kepada Allah Swt. Durhaka kepada orang tua merupakan kejahatan yang paling buruk, dan hidupnya akan sengsara. Karena durhaka kepada kedua orangtua perbuatan dosa besar.⁵⁶

5. Berbuat Baik Kepada Kedua Orang tua

Wanita shalihah akan selalu berbuat baik terhadap kedua orang tuanya kapan dan bagaimanapun kondisinya. Ia akan berusaha bagaimana cara membahagiakan kedua orang tua dan menyenangkan hati keduanya semampunya dan ia berusaha tidak melawan atau durhaka terhadap kedua orang tua dari hal-hal yang tidak diridhai oleh Allah SWT.⁵⁷

⁵⁵Muhammad Ali Al-Hasyim, *Jatidiri Wanita Muslimah*,(Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 1997), h. 131.

⁵⁶Muhammad Ali Al-Hasyim, *Jatidiri Wanita Muslimah*,h. 136.

⁵⁷Muhammad Ali Al-Hasyim, *Jatidiri Wanita Muslimah*, h. 140.

Dimana ia akan selalu memberikan kata-kata yang lembut terhadap keduanya dengan kata-kata yang sopan yang bisa menyenangkan hati keduanya. Demikian juga, sebagai anak ia akan melakukan sebaik mungkin bagaimana cara membahagiakan kedua orang tua.

Birrul Walidaini yaitu berbuat baik terhadap keduanya merupakan akhlak yang mulia bagi kaum *muslimin wal muslimat*. Oleh karena itu, akhlak yang mulia tetap dipelihara selama hidup meskipun terkadang kehidupan ini sangat sulit demikian juga akhlak terhadap kedua orang tua itu wajib.

C. Wanita Shalihah Sebagai Isteri

Wanita sebagai isteri yang shalihah apabila ia hendak mau keluar dari rumah ia akan minta izin kepada suami karena tidak dapat izin dari suami isteri tidak boleh keluar tanpa izin suami dan janganlah memasukkan orang lain tanpa sepengetahuan suamitanpa terkecuali misalnya keluarga.⁵⁸Oleh karena itu, ia sebagai isteri harus taat apa yang diperintahkan oleh Allah SWT dan taat pada suaminya karena posisi sebagai isteri harus tunduk kepada suami. Dalam berumah tangga harus saling menjaga kepercayaan antara suami dan isteri.

Demikian juga, sebagai isteri yang shalihah tidak akan pernah mencari tahu membedakan keburukan atau kekurangan suami, karena itu merupakan aib suami. Isteri shalihah juga tidak akan pernah menceritakan

⁵⁸Abu Bakar Jabir Al-Jaza'iri, *Pedoman Hidup Muslim*, (Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa, 2003), h.846.

hal-hal yang buruk kepada orang lain. Oleh karena itu, ada beberapa kriteria isteri shalihah antara lain:⁵⁹

1. Taat Kepada Allah

Taat kepada Allah SWT berarti patuh dan tunduk terhadap ajaran dan ikhlas mengerjakan perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya dalam menjalani kehidupan. Seorang wanita yang dikatakan dengan wanita shalihah adalah yang bisa menjaga hubungannya dengan Sang Khaliq atau Sang Pencipta, yakni melaksanakan kewajiban, seperti sholat, puasa, zakat dan ibadah-ibadah lainnya.

2. Taat dan Berbakti Kepada Suami

Wanita shalihah senantiasa menjalankan perintah Allah SWT dan selalutaat akan perintah suaminya, tanpa sedikit pun membantahnya, berbakti kepada suami, dan berusaha untuk mencari ridha suami serta memberikan kebahagiaan pada dirinya. Wanita shalihah yang cerdas mengetahui akan tanggungjawabnya sebagai isteri akan mengurus suami dan anak-anaknya.⁶⁰

3. Berbakti Kepada Ibu Mertua dan Menghormati Keluarganya

Berbakti kepada ibu mertua adalah kewajiban sebagai isteri, isteri yang akan cerdas ia memperlakukan ibu mertuanya seperti ibu kandungnya. Ia sebagai isteri yang cerdas akan baik terhadap suaminya dan memuliakannya serta menghormati ibu mertuanya. Dengan

⁵⁹Muhammad Ali Al-Hasyim, *Jatidiri Wanita Muslimah*,(Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 1997), h. 143.

⁶⁰Muhammad Ali-Al-Hasyim, *Jatidiri Wanita Muslimah*,h.150.

demikian ia telah berbuat baik terhadap dirinya dan bagi suaminya saling tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan serta amal shalih yang diperintahkan dalam al-Qur'an .

Agama Islam sudah mengatur hubungan antara suami dan istri dan memberikan hak masing-masing, baik itu hak suami dan kewajiban sebagai isteri. Kewajiban isteri terhadap suami yaitu, memelihara diri, melindungi kehormatannya, mempertahankan kepribadiannya dari pengabaian, penghinaan dan kezhaliman. Sedangkan hak seorang suami terhadap isterinya yaitu, seorang suami harus menghormati isterinya, mencari nafkah, mencukupi lahir batin, dan melaksanakan kewajiban sebagai suami terhadap isteri semaksimal mungkin.⁶¹

4. Berusaha Mendapatkan Kasih Sayang Suami dan Ridanya

Wanita berusaha untuk mendapatkan kasih sayang suaminya dan menjaga agar suaminya selalu bahagia dan memberikan keridhaan kepadanya. Dengan demikian, sebagai isteri sangat berbakti kepada suami dengan penuh cinta dan kasih sayang sesuai yang dianjurkan dalam agama Islam. Ia senantiasa memelihara rumahnya dan selalu mematuhi hak-hak suaminya.⁶²

5. Tidak Menyebarluaskan Rahasia Suami

Wanita shalihah yang bertakwa kepada Allah SWT dan selalu menjaga diri dan tidak akan pernah menyebarluaskan rahasia suaminya. Dan ia tidak memberitahukan kepada seorang pun apa yang pernah

⁶¹Muhammad Ali Al-Hasyim, *Jatidiri Wanita Muslimah*, h.168.

⁶²Muhammad Ali Al-Hasyim, *Jatidiri Wanita Muslimah*, h. 169.

terjadi antara dirinya dan suaminya. Karena wanita shalihah tidak ada satupun rahasia seorang suami yang diceritakan kepada orang lain, karena aib suami aib isteri juga.⁶³

6. Mendorong Suami Untuk Berinfak Dijalan Allah

Diantara sikap wanita shalihah yang senantiasa tidak luput dari ajaran-ajaran agama Islam terhadap suaminya. Ia akan selalu mendorong suaminya untuk mengeluarkan infak dan sedekah dijalan Allah SWT. Dan seorang isteri tidak akan mendorong suaminya untuk berpoyah-poyah dengan menggunakannya untuk sesuatu yang menunjukkan kebodohan atau pamer. Sebagaimana yang diketahui banyak para wanita yang bodoh dan menyimpang dari petunjuk Allah SWT.

7. Membantu Suami Untuk Mentaati Allah

Sikap wanita isteri shalihah untuk membantu suaminya taat kepada Allah SWT tentang ibadah *qiyamul laili* (Sholat Malam). Karena isteri wajib mengingatkan suami untuk taat kepada Allah SWT. Jika seorang suami lengah untuk mengerjakan perintah Allah SWT, maka seorang isteri wajib mengingatkannya.

8. Menarik Hati Suami

Menarik hati suami tidak lepas dari benak seorang isteri yang shalihah diantara amal perbuatan terpenting setelah ibadah kepada Allah SWT adalah usaha menarik hati sang suaminya. Iaselalu

⁶³Muhammad Ali Al-Hasyim, *Jatidiri Wanita Muslimah*, h.174.

membuat suaminya merasa senang apabila disampingnya. Oleh karena itu, ia harus senantiasa menggunakan kecerdasannya untuk mencari tahu cara dan hal-hal yang dapat menyenangkan hati suaminya. Misalnya berkomunikasi dengan suami.

9. Berhias Untuk Suami

Agama Islam mengajarkan kepada wanita agar selalu berhias dan berdandan bagi suaminya, akan selalu melihatnya dalam keadaan cantik dan menyenangkan bagi suaminya. Hendaklah seorang isteri merawat diri dan menyenangkan hati suaminya. Oleh karena itu, Islam mengharamkan wanita memakai pakaian lebih dari tiga hari, kecuali karena kematian suaminya, dan ia diperkenankan memakai pakaian selama empat bulan sepuluh hari.

10. Menyambut Suami dengan Mesra dan Menyenangkan

Menyambut suami pulang dari pekerjaannya maka seorang isteri harus menyenangkan hati suaminya. Ketika seorang suaminya pulang ke rumah dalam keadaan letih sehabis bekerja, maka seorang isteri menyambut suaminya dengan wajah yang ceria dan kata-kata yang menyenangkan.

11. Mewujudkan Ketenangan, Kesenangan dan Kebahagiaan Pada Suami

Wanita shalihah juga tak pernah lupa bahwasanya pernikahan dalam Islam merupakan salah satu tanda kebesaran Allah SWT, karena pernikahan dalam agama Islam adalah menyempurnakan separuh agama. Pernikahan dalam Islam merupakan ikatan antara dua jiwa dan

menyatukan antara dua kelompok karena pernikahan bukanlah antara individu akan tetapi pernikahan menyatukan kelompok.⁶⁴

D. Wanita Shalihah Dalam Memelihara Diri

1. Tubuhnya

a. Sederhana Dalam Makan Dan Minum

Seorang wanita yang tidak suka dengan bersifat kelebihan senantiasa wanita berusaha agar menjaga tubuhnya dan selalu sehat dan mampu mengatur keseimbangan tubuhnya oleh karena itu seorang wanita tidak akan makan dan minum yang bersifat berlebihan. Allah SWT berfirmandalam QS: Al-A'raf [7] 31.

أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ
 وَأَشْرَبُوا وَكُلُوا مَسْجِدٍ كُلِّ عِنْدَ زِينَتِكُمْ خُذُوا أَدَمَ يَبْنِي
 الْمُسْرِفِينَ تَحِبُّ لَا إِنَّهُ تَسْرِفُو

“Makan dan minumlah, dan jangan berlebihan, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.

Mengenai ayat yang dijelaskan diatas bahwasanya wanita shalihah tidak suka yang berlebihan. Apabila ia mau makan dan minumlah sewajarnya dan tidak boleh berlebihan karena berlebihan tersebut adalah sifat setan. Dalam kehidupan sehari-hari dan menunaikan kewajibannya sebagaimana yang ia melaksanakan sesuai yang dianjurkan dalam agama Islam.⁶⁵

⁶⁴Muhammad Ali Al- Hasyim, *Jatidiri Wanita Muslimah*, 189.

⁶⁵Muhammad Ali Al-Hasyim, *Jati Diri Wanita Muslimah* ,(Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999), h.102.

b. Menghindari *Tabarruj* Dan Tidak Berlebih-lebihan Dalam Berhias

Menghindari sifat yang *tabarruj* sikap perhatian pada penampilan ini tidak boleh menyebabkan wanita muslimah melakkan *tabarruj* dan memperlihatkan perhiasannya kepada orang lain selain pada suaminya dan tidak menjadikan bahwa penampilan tidak diperbolehkan berlebihan. Sebagai wanita shalihah harus menghindari sifat *tabarruj* tersebut karena Allah SWT tidak menyukai yang berlebih-lebihan.⁶⁶

2. Akalnya

a. Melindungi Akalnya Dengan Ilmu

Wanita shalihah yang cerdas dan tidak lupa untuk memberikan perhatian kepada akalnya begitu dengan memerhatikan terhadap tubuhnya. Sebagaimana halnya seorang laki-laki, wanita shalihah juga mendapat kewajiban dimana letak kewajiban tersebut menuntut ilmu yang dapat bermanfaat bagi agama dan dunia.

Agama Islam telah mewajibkan bagi kaum wanita untuk menuntut ilmu seperti apa yang diwajibkan bagi kaum laki-laki. Setiap muslim yang mengucapkan kalimat *syahadat* baik itu laki-laki atau perempuan. Oleh karena itu, jika menemukan seorang wanita yang sangat gigih dalam menuntut ilmu dan selalu mengejar dan tidak pernah main-main dalam menuntut ilmu.

⁶⁶Muhammad Ali Al-Hasyim, *Jati Diri Wanita Muslimah*, h.103.

Maka wanita tersebut dikatakan wanita yang memiliki sifat bahwasanya dia melindungi akalnya dengan ilmu tersebut. Karena dalam menuntut ilmu ingin menjadikan pribadinya yang lebih baik dari sebelumnya dan bagi seorang wanita pengaruhnya sangat besar kelak akan menjadi seorang ibu maka kepribadiannya harus bermanfaat bagi generasinya tersebut.⁶⁷

b. Penguasaan Wanita Shalihah Dalam Bidang Ilmu

Wanita shalihah harus benar-benar memperhatikan dan menelaah yang ditinggalkan wanita muslimah dalam sejarahnya, supaya mereka semakin tekun dan senang menuntut dan mempelajarinya. Dan mereka akan membekali yang benar-benar serta wawasan dan kepribadiannya yang kuat dan melainkan ilmuyang bermanfaat dan bimbingan yang benar.⁶⁸

c. Menjauhkan Diri Dari Akhlak Hal-hal Khurafat

Wanita shalihah yang rajin belajar dan jauh dari keburukan *khurafat, tahayyul*, dan cerita bohong yang menyelimuti pemikiran para wanita yang bodoh akan tetapi wanita yang benar pada ajaran agamanya. Maka perempuan yang benar ajaran agamanya akan taat dan tunduk kepada ahli bid'ah.⁶⁹

⁶⁷Muhammad Ali Al-Hasyim, *Jati Diri Wanita Muslimah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999), h.113.

⁶⁸Muhammad Ali Al-Hasyim, *Jati Diri Wanita Muslimah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999), h.115.

⁶⁹Muhammad Ali Al-Hasyim, *Jati Diri Wanita Muslimah*, h.124.

3. Jiwanya

a. Tekun Beribadah dan Membersihkan Diri

Wanita shalihah yang sadar akan ajaran agamanya dan memenuhi hak dan kewajibannya. Dimana sebagai wanita yang tekun beribadah kepada Allah SWT yakni membersihkan jiwa dan melakukan ibadah dengan jiwa yang tenang dan aman dalam melaksanakan perintah Allah SWT. Dengan demikian itu, ibadah yang dilakukan sesuai yang dianjurkan dalam agama Islam harus dimulai dari mensucikan dirinya dan keadaannya bersih dan suci dan jauh dari perbuatan yang dilarang Allah SWT.

Wanita shalihah yang bertakwa kepada Allah SWT dan taat pada apa yang diperintahkan Allah dan selalu memperkuat jiwa untuk beribadah kepada Allah SWT.⁷⁰

b. Memilih Teman yang Shalihah serta Menghadiri Majelis Keimanan

Memilih teman sangat diperlukan karena dalam memilih teman apabila salah memilih maka kita akan terjerumus. Untuk mencapai atau mencari teman yang shalihah sebagai wanita shalihah harus pandai memilih teman yang baik dan shalihah dan benar-benar memberikan kecintaan dan tulus dan selalu memberikan nasihat apabila dalam berbuat kesalahan maka seorang teman harus memberikan arahan atau nasehat. Karena

⁷⁰Muhammad Ali Al-Hasyim, *Jati Diri Wanita Muslimah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999), h.125.

dalam memilih teman yang shalihah memiliki pengaruh yang sangat besar dalam dirinya. Kebanyakan apabila dekat dengan teman yang baik dan tingkah lakunya baik maka apabila memilih teman maka harus hati-hati jangan sempat terjerumus.

Wanita shalihah juga akan selalu menghadiri majelis-majelis yang banyak membicarakan mengenai Islam dan membentuk individu, keluarga dan masyarakat, dalam menghadiri majelis wanita mengagungkan kebesaran Allah SWT sebagai nikmat-Nya yang telah diberikan kepada semua makhluk yang mengerjakan perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya. Didalam majelis apabila mendapatkan suatu ilmu maka jiwa dan hatinya menundukkan pandangannya.⁷¹

E. Kedudukan Wanita Shalihah

Kedudukan wanita shalihah dalam ajaran agama Islam sebagaimana yang diketahui atau dipraktekkan dalam masyarakat sekitarnya. Pada suatu ajaran agama Islam pada hakikat dan sebenarnya banyak memberikan perhatian yang sangat besar beserta kedudukan sebagai wanita shalihah dengan keadaan terhormat.⁷²

Muhammad Al-Ghazali berpendapat, ada salah satu seorang ulama besar dalam Islam dari kebangsaan Mesir, menuliskalau mengembalikan pandangan sebelumnya atau melihat pada zaman dahulu, maka tidak akan menemukan seorang perempuan menikmati keistimewaannya dalam

⁷¹ Muhammad Ali Al-Hasyim, *Jati Diri Wanita Muslimah*, h.126.

⁷² Warsito, *Perempuan dalam Keluarga Menurut Konsep Islam Barat*, Jurnal Studi Islam, Vol.14, No.2, Desember 2013, h.7-16.

bidang materi dan sosial yang tidak dikenal oleh perempuan-perempuan yang berada di Benua. Dari keadaan tersebut seorang perempuan yang tinggal di Barat yang mulai usianya yang beranjak dewasa, dari asalnya juga bebas ia menggunakan pakaian serta pergaulannya yang tidak menjadi bahan perbandingan.”⁷³

Almarhum Mahmud Syaltut, mantan Syaikh seorang pemimpin yang paling tinggi dilembaga Al-Azhar di Mesir, menulis “Tabiat manusia antara laki-laki dan perempuan hampir dikatakan sama sifatnya. Allah SWT menganugerahkan kepada perempuan sebagaimana Allah SWT telah menganugerahkan terhadap laki-laki dan kepada laki-laki dan perempuan Allah SWT menganugerahkan kemampuan yang cukup dan memiliki rasa tanggung jawab dan Allah SWT menjadikan kedua jenis tersebut dapat melaksanakan sebagaimana aktivitas yang umum dan khusus. Sebagaimana Firman Allah Swt dalam Al-Qur’an Q.S. an-Nisa [4]: 1:⁷⁴

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

“Hai sekalian manusia bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Allah menciptakan isterinya, dan dari pada keduanya Allah menciptakan

⁷³ Tedy Supriyadi, *Perempuan dalam Al-Qur’an dan Sunnah Wacana Perempuan dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Sosioreligi, Vol 16, No.1, Maret 2018, h.15.

⁷⁴ Abdul Qadir Manshur, *Buku Pintar Fiqh Wanita & Perempuan dalam Hukum Islam*, (Tangerang: Nusantara Lestari Ceria Pratama, 2012), h.44.

keduanya dan Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak”.

Dalam surat an-Nisa ayat 1 menurut Muhammad Ali-Shabuni dalam kitab tafsirnya menyatakan bahwasanya: *“Allah swt memulai dengan ayat pertama pada surat tersebut hendak menyeru dan mengajak kepada seluruh ummat manusia, selain agar selalu beribadah dan tidak menyekutukanNya, dan juga ingin menyampaikan pesan yang sangat penting yaitu tentang satu, yaitu Adam dan pasangannya yaitu Hawa. Dengan kata lain, sehingga harus saling tolong menolong antara yang kuat dengan yang lemah(laki-laki dan perempuan) dan diibaratkan antara kaya dan miskin, agar tercipta dari kehidupan masyarakat yang harmonis.⁷⁵*

⁷⁵Abdul Qadir Manshur, *Buku Pintar Fiqh Wanita&Perempuan dalam Hukum Islam*, (Tangerang: Nusantara Lestari Ceria Pratama, 2012), h.45.

BAB IV

PANDANGAN HAMKA TENTANG AYAT-AYAT WANITA SHALIHAH

A. Penafsiran Hamka Tentang Ayat-ayat Wanita Shalihah

1. Wanita Yang Menjaga Pandangan Terdapat Dalam Q. S. an-Nur [24]:

31

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَتَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ
وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ^ط وَلِيَضْرِبْنَ خُمْرَهُنَّ
عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ^ط وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ
ءَابَائِهِنَّ أَوْ ءَابَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاؤِ
بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ
أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّبَعِينَ غَيْرِ أُولِي
الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ
عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ^ط وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنَ
زِينَتِهِنَّ ^ج وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ
تُفْلِحُونَ ﴿٢٤﴾

“Dan katakana pula kepada orang-orang yang beriman (perempuan) supaya mereka pun, dan janganlah mereka perlihatkan perhiasan mereka kecuali pada yang zhahir saja. Dan hendaklah mereka menutup dada mereka dengan selendang. Dan janganlah mereka menampakkan perhiasan mereka kecuali kepada suami mereka sendiri atau kepada ayah mereka, atau bapak dari suami mereka, atau anak mereka sendiri, atau anak-anak suami mereka (anak tiri) atau

saudara mereka laki-laki mereka, atau anak dari saudara laki-laki mereka, atau anak-anak perempuan mereka, atau pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan atau anak-anak yang belum melihat aurat perempuan. Dan janganlah mereka hentak kan kaki mereka supaya diketahui perhiasan mereka yang tersembunyi. Dan taubatlah kamu sekalian kepada Allah SWT wahai orang-orang yang beriman agar supaya kamu mendapat kejayaan”.

Menurut Hamka, ayat ini menjelaskan bahwasanya disuruh oleh Nabi untuk menerangkan terhadap kaum wanita untuk menjaga pandangan matanya. Dalam memelihara pandangan tunjukkanlah sikap, sopan santunmu pada pandangan matamu sebab pandangan mata wanita itu *“Rama-rama terbang di Dusun, anak keliling bermain kaca, bukan hamba mati diracun, mati si sudut mata”*.⁷⁶

Menjaga pandangan adalah salah satu pintu terbesar menuju hati dan panca indera yang cepat untuk melihat bagaimana kondisi atau keadaan. Oleh karena itu banyak yang terjadi atau salah paham akibat penglihatan selain itu juga, penglihatan harus diwaspadai dan menahan mata untuk melihat yang dilarang oleh Allah SWT dan dikhawatirkan akan menimbulkan fitnah adalah perkara yang diwajibkan.

Imam Ar-Razi mengatakan jika ada salah satu yang bertanya, kenapa Allah SWT mendahulukan memejamkan mata daripada menjaga kemaluan? Lalu mereka menjawab, karena memandang adalah awal penyebab perbuatan zina dan perbuatan yang sangat keji memandang tersebut lebih banyak terjadi dan tidak bisa dihindari.

⁷⁶Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juzu XXIV Surat an-Nur Ayat 31, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h.179.

Hal ini Allah memperingatkan kepada orang yang beriman dalam artian manusia mempunyai dasar kepercayaan kepada Allah SWT dan kepercayaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan, baik itu laki-laki maupun perempuan. Orang yang beriman tidaklah dikendalikan oleh syahwat nafsunya, seumpamanya berubah pandangan laki-laki niscaya sepuluh kali lebih berbahaya dibandingkan sudut mata pandangan seorang wanita. Seperti syair Hamka dalam kitab *Tafsir Al-Azhar* “ *Ke Pekan ke Payakumbuh, membeli ikan tenggiri, kalau tak Nampak tanda sungguh, takutlah laki-laki yang menghampiri*”.⁷⁷

Peringatan terhadap perempuan, selain menjaga penglihatan mata dan memelihara kemaluan dan janganlah dipertontonkan perhiasan mereka kecuali perhiasan yang nyata misalnya, cincin dijari bentuk perhiasan tersebut tidak boleh dipertontonkan kepada orang lain. Yang artinya boleh memakai perhiasan asalkan tidak berlebihan. Hamka menerangkan bahwasanya hendaklah menutup selendang (krudung) yang telah memang tersedia ada dikepala dan menutup dada.

Kehidupan yang modern yaitu pergaulan yang amat bebas diantara laki-laki dan perempuan sehingga pergaulan bebas tidak bisa mengendalikan diri dari perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT. Maka seorang wanita harus lah menjadi pribadi yang baik akhlakunya

⁷⁷Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juzu XXIV Surat an-Nur Ayat 31, h.180.

yang bisa menjaga pandangan atau memelihara akan kehormatannya sesuai yang dianjurkan dalam agama Islam.

Dalam surat an-Nur ayat 31 ini diperintahkan menutupkan selendang kepada *Juyub* yang artinya lubang yang terbuka kemudian diterangkan kepada kaum wanita bahwasanya yang boleh diperlihatkan perhiasannya ada beberapa orang yang tertentu yaitu: suaminya sendiri, kepada ayahnya, kepada bapak suami (ayah mertua), kepada anaknya sendiri, kepada anak suaminya (anak tiri perempuan), anak laki-laki atau saudara laki-laki, anak laki-laki dan saudara perempuan (keponakan), sesama kaum wanita, hamba sahaya dan budak, dan anak-anak yang tidak mengetahui bagian perempuan yang menimbulkan syahwat.

Dengan al-Qur'an surat an-Nur ayat 31 bahwasanya berhias tidak dilarang bagi kaum wanita asalkan tidak berlebihan dan tidak menimbulkan syahwat laki-laki. Agama Islam tidak melarang bagi kaum wanita untuk berhias karena seorang wanita dia ingin melihat dirinya kelihatan cantikakan tetapi tidak boleh berlebihan.⁷⁸

Adapun tujuan ayat diatas menjelaskan bahwasanya pendidikan akhlak yaitu yang oleh diperintahkan Allah SWT terhadap hamba-Nya menjaga pandangan, memelihara akan kehormatannya sebagai wanita tidak boleh berlebihan dalam berhias dan menutup aurat sesuai yang dianjurkan dalam agama Islam.

⁷⁸Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juzu XXIV Surat an-Nur Ayat 31, h.181-182.

2. Konsisten Dalam Menutup Aurat yang Tertulis Q.S. al-Ahzab [33]: 59

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ
 عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ
 وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

“Wahai Nabi! Katakanlah kepada Isteri-isteri engkau dan anak-anak perempuan engkau dan isteri-isteri yang beriman; ‘Hendaklah mereka melekatkan jilbab mereka ke atas diri mereka!’ Yang demikian itu ialah supaya mereka lebih mudah dikenal, maka tidaklah mereka akan diganggu orang. Dan Allah SWT adalah Pemberi Ampun dan Penyayang”.

Terkait dengan ayat ini menjelaskan “ *Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka yang demikian itu agar mereka lebih mudah dikenali sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*”.⁷⁹

Di dalam ayat ini Rasulullah SAW diperintahkan oleh Allah SWT supaya memerintahkan pula kepada isteri dan anak-anaknya yang perempuan setelah itu kepada isteri orang yang beriman supaya mereka keluar dari rumah hendaklah memakai jilbab. Di samping itu juga, kepada isteri dan anak-anak perempuan Rasulullah SAW perintah ini pun hendaklah disampaikan pula kepada isteri orang-orang yang beriman supaya mereka menggunakan jilbab atau menutupi seluruh tubuh .ada beberapa pendapat mengenai jilbab antara lain:

⁷⁹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juzu XXII Surat al-Ahzab Ayat 59, h.125.

Al-Qurthubi dalam tafsirnya mengatakan bahwasanya jilbab itu lebih luas dari selendang. Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud kedua sahabat Rasulullah SAW bisa dikatakan orang yang alim mengatakan bahwa jilbab ialah *rida* semacam selimut yang luas. Lalu Al-Qurthubi menjelaskan lagi yang benar adalah sehelai kain yang menutupi seluruh badan.⁸⁰

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan juga bahwasanya jilbab adalah ditutupkan ke badan di atas daripada selendang.

Tsufyan Sauri memberikan penjelasan bahwasanya isteri-isteri Nabi dan anak-anak perempuan beliau dan orang-orang perempuan yang beriman di suruh memakai jilbab di luar pakaian yang biasa, supaya perempuan-perempuan terhormat dan merdeka, bukan budak, dan bukan dayang-dayang.

As-Sudi berkata, “orang-orang yang jahat di Madinah keluar pada malam hari seketika mulai gelap dan mereka jala-jlan sekitar Madinah, lalu mereka mengganggu perempuan yang lalu lintas sedang rumah di Madinah ketika itu sempit. Maka ketika hari sudah mulai malam perempuan yang keluar untuk mencari tempat membuang kotoran mereka.

Di waktu itulah orang-orang jahat datang mulai mengganggu kalau mereka melihat perempuan yang memakai jilbab atau menutup aurat mereka orang-orang jahat tersebut tidak berani mengganggu

⁸⁰Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juzu XXII Surat al-Ahzab Ayat 59, h.126.

perempuan yang memakai jilbab. Mereka berkata “ iniperempuan-perempuan yang merdeka jangan di ganggu seandainya mereka melihat perempuan tidak memakai jilbab lalu mereka berkata ini budak. Maka turunlah surat al-Ahzab ayat 59 tersebut “yang demikian itulah supaya mereka di kenal, maka tidaklah mereka akan di ganggu orang Allah SWT Maha Pengampun dan Maha Penyayang”.⁸¹

Adapun tujuan ayat diatas menjelaskan untuk menghilangkan keragu-raguan manusia atas kesalahan selama ini sebelum ayat ini turun karena orang-orang yang terhormat atau perempuan yang beriman haruslah menutup aurat dengan teguh pendirian sesuai yang dianjurkan dalam syariat agama Islam.

3. Wanita yang Memiliki Kepribadian yang Kuat Tergambar Q.S. al-Tahrim [66]: 11

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا امْرَأَتَ فِرْعَوْنَ إِذْ
 قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِي عِنْدَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَنَجِّنِي مِنْ فِرْعَوْنَ
 وَعَمَلِهِ وَنَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿١١﴾ وَضَرَبَ اللَّهُ
 مَثَلًا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا امْرَأَتَ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِي
 عِنْدَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَنَجِّنِي مِنْ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ وَنَجِّنِي
 مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿١١﴾

⁸¹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juzu XXII Surat al-Ahzab Ayat 59, h.125-129.

“Dan Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, isteri Fir’aun, ketika dia berkata, “Ya Tuhanku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surge dan selamatkanlah aku dari Fir’aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zhalim”.

Menurut Hamka ayat ini merupakan adab isteri kepada suami dan memiliki sifat kepribadian yang kuat. Dalam ayat diatas menjelaskan bahwasanya agama Islam adalah suatu aqidah yang membuat hati pemeluknya penuh dengan cahaya Allah SWT dan memiliki rasa takut terhadap-Nya. Dalam ajaran agama Islam dianjurkan untuk menjalankan syariat –Nya dan menanamkan akhlak yang mulia di dalam dirinya untuk memperkuat hubungan cinta kasihnya dengan sesama manusia sehingga hubungan tersebut terjalin secara harmonis, saling melengkapi dan bukan saling menjauhi. Islam telah mengajari bahwasanya dalam berkeluarga atau keadaan suami/isteri harus dipatuhi oleh setiap pasangan. Sebagai isteri harus taat apa yang diperintahkan oleh Allah SWT dan taat pada suami. Kewajiban seorang isteri kepada suami yaitu mengikuti apa yang diperintahkan selama yang diperintakkannya tidak melanggar syariat dan membuat seorang suami akan senang.⁸²

Berdasarkan ayat diatas dalam Qur’an Surat al-Tahrim ayat 11 menjelaskan bahwasanya seorang isteri harus patuh dan taat kepada Allah SWT dan taat pada suami. Akan tetapi apabila seorang suami menentang akan syariat Allah SWT maka isteri tidak harus patuh

⁸²Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juzu XXVIII Surat Al-Tahrim Ayat 11, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h.185.

terhadap suaminya karena seorang suami memerintahkan terhadap isterinya tidak sesuai yang dianjurkan dalam agama Islam.

Sebagaimana yang dikisahkan Asiyah isteri dari Fir'aun. Fir'aun adalah merupakan musuh Allah SWT dan orang yang paling kafir kepada Allah SWT pada masa itu, maka Asiyah seorang isteri dari Fir'aun tidak ada kewajiban taat atau patuh terhadap suaminya karena sudah melanggar syariat agama Islam.⁸³

Adapun tujuan ayat diatas yaitu yang terdapat pada Qur'an surat al-Tahrim ayat 11 yaitu sebagai perumpamaan bagi orang-orang yang beriman atas keteguhan hati dan memiliki kesabaran yang begitu kuat menghadapi suaminya dan Asiyah memegang teguh agama Allah SWT dalam tekanan dan kedzaliman Fir'aun dan kaumnya. Asiyah memiliki begitu besar kesabarannya dalam menghadapi suami, untuk itu dari kisah asiyah wanita yang kuat dengan kepribadiannya dan dijadikan teladan untuk wanita-wanita muslimah masa kini karena pada saat ini banyak hal yang mengarah kekufuran, Allah SWT menyampaikan terhadap hamba-Nya bahwasanya keimanan seseorang terletak pada dirinya bukan pada orang lain.

⁸³Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juzu XXVIII Surat Al-Tahrim Ayat 11, h.186.

4. Wanita yang Patuh Secara *Kaffah* dan Cerdas Tersurat Dalam Q.S. al-Ahzab [33]: 35

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ
 وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ
 وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ
 وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّيِّمِينَ وَالصَّيِّمَاتِ وَالْحَافِظِينَ
 فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ
 أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٣٥﴾

“*Sesungguhnya laki-laki perempuan yang muslim, dan laki-laki dan perempuan yang mu’min, dan laki-laki dan perempuan yang tunduk, dan laki-laki perempuan yang jujur, dan laki-laki perempuan yang shabar, dan laki-laki perempuan yang khusyu’, dan laki-laki perempuan yang bersadaqah, dan laki-laki perempuan yang berpuasa, dan laki-laki perempuan yang memelihara faraznya, dan laki-laki yang ingat pada Allah SWT yang sebanyak-banyaknya dan perempuan; Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar*”.

Menurut Hamka terkait dengan surat al-Ahzab ayat 35 menjelaskan “*laki-laki dan perempuan yang memelihara faraznya*” dalam penjelasan ayat tersebut bahwasanya seorang wanita wajib memelihara *faraznya* atau menjaga kehormatan sebagai wanita shalihah. Dan Allah SWT menciptakan *faraz* laki-laki dan perempuan manusia dapat berkembang di muka bumi dan memelihara jenis

manusia di muka bumi ini sesuai yang di anjurkan dalam agama Islam.

Allah SWT menciptakan laki-laki dan perempuan untuk memelihara *faraznya* karena Allah SWT alat yang paling kokoh untuk mengendalikan diri kita jangan sampai berbuat yang dilarang oleh Allah SWT atau perbuatan yang salah tidak melaksanakan perintah Allah SWT. Dan apabila ia melanggar perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT maka ingatlah bahwasanya Allah Swt Maha Melihat dan Maha Mengetahui apa yang dikerjakan oleh hamba-Nya.⁸⁴

Adapun tujuan ayat diatas yang menjelaskan bahwasanya laki-laki dan perempuan wajib memelihara *faraznya*. Allah SWT menciptakan laki-laki dan perempuan dimuka bumi ini untuk saling menjaga sesuai yang dianjurkan dalam agama Islam. Sebagai wanita shalihah wajib memelihara akan kehormatannya dan menjauhi perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT.

⁸⁴Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juzu XXII, Surat al-Ahzab Ayat 28-73, h. 49.

5. Wanita yang Menjaga Kesuciannya antara lain:

a. Q.S an-Nisa [4]: 34

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى
بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنِتَاتٌ
حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ
فَعِظُوهُنَّ ۚ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ ۗ فَإِن
أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا

كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

“Laki-laki adalah pemimpin atas perempuan, lantaran Allah SWT telah melebihkan sebahagian, dan dari sebab apa yang mereka belanjakan dari harta benda mereka. Maka perempuan yang baik ialah yang taat, yang memelihara hal ihwal yang tersembunyi, dengan cara yang dipelihara Allah SWT. Dan perempuan-perempuan yang kamu takut kedurhakaan mereka, maka ajarilah mereka, dan memisahlah dari mereka tempat-tempat tidur, dan pukullah mereka. Tetapi jika mereka telah taat kepada kamu, janganlah kamu cari-cari jalan buat menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah SWT adalah Maha Tinggi lagi Maha Besar.

Menurut Hamka surat an-Nisa ayat 34 menjelaskan bahwasanya wanita shalihah “ *Maka perempuan yang baik-baik adalah taat*”. Yaitu taat kepada Allah SWT dan taat menuruti peraturan sebagai perempuan dan sebagai isteri. Bertanggung jawab dalam rumah tangga terhadap harta benda, suami dan pendidikan anak-anak. “*Yang memelihara hal ihwal yang tersembunyi dengan cara yang di peliharakan oleh Allah SWT*”. Yang artinya, bahwasanya suami/isteri

pasti ada rahasia yang mesti di tutup terus dan tidak boleh menyebar luaskan kepada orang lain. Sebab itu maka dikatakan dengan cara yang dipelihara oleh Allah SWT sehingga menjadi sopan santun di seluruh manusia yang diciptakan oleh Allah SWT.⁸⁵

Dalam *Tafsir Al-Azhar* dijelaskan, apabila terjadi dengan sebaliknya “*Dan perempuan yang kamu takut kedurhakaan mereka*”. Mereka tidak taat dan tidak patuh terhadap suaminya “*Maka ajarilah mereka*” sebagai seorang suami arahkan atau berikan petunjuk dan pengajaran dengan baik terhadap isterinya apabila seorang isteri bersalah. Misalnya, jika seorang isteri yang tinggi hatinya atau bisa dikatakan dengan sombong terhadap orang lain maka seorang suami hendaklah mengajarnya dan menyadarkan bahwasanya yang diperbuat oleh isterinya tidak benar dalam ajaran agama Islam.⁸⁶

Adapun tujuan ayat diatas menjelaskan dalam Qur’an surat an-Nisa ayat 34 yaitu yang terdapat kata-kata *Fassholihatu* yaitu shalihah. Kata shalihah tersebut yaitu taat pada Allah SWT dan taat pada suami dan apa yang diperintakkannya. Dalam ayat tersebut antara suami/isteri tidak boleh merahasiakan satu sama lain dalam rumah tangga karena rumah tangga salah satunya saling percaya dan menjaga amanah. Pada awal perjanjian pernikahan yaitu dimulai dengan niat ibadah karena pernikahan ibadah yang terpanjang maka

⁸⁵Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juzu V Surat an-Nisa ayat 24-147,(Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 48-50.

⁸⁶Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juzu V Surat an-Nisa ayat 24-147, h. 51-52.

antara suami/isteri tidak boleh saling merahasiakan masalah rumah tangga dan tidak boleh menyebarkan aib antara suami/isteri.

b. Q.S. al-Tahrim [66]: 12

وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنفَخْنَا فِيهِ
مِنْ رُوحِنَا وَصَدَّقَتْ بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا وَكُتِبَ لَهَا وَكَانَتْ مِنْ

الْقَانِتِينَ ﴿١٢﴾

“Dan Maryam putri Imran yang memelihara kehormatannya, maka kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari roh (ciptaan) kami; dan dia membenarkan kalimat-kalimat Tuhannya dan kitab-kitab-Nya; dan dia termasuk orang-orang yang taat.

Menurut Hamka terkait dengan surat al-Tahrim ayat 12 menjelaskan keshalihan seorang wanita yang tak pernah bersuami akan tetapi memiliki seorang putra. Dalam agama Islam salah satunya yang patut di contoh oleh seorang wanita shalihah yaitu Maryam Binti Imran. Maryam merupakan seorang wanita yang istimewa di antara perempuan lainnya bahkan namanya disebutkan dalam kitab suci al-Qur’an.

Maryam merupakan seorang wanita yang istimewa dan memiliki sifat keteladanan sebagaimana dijelaskan dalam Qur’an surat al-Imran ayat 33. Hal ini terlihat dari kisah Maryam dalam teks *“allati ahsanf farjaha”* yang menjadi pelajaran bagi kaum wanita agar menjaga

kehormatannya, menutup aurat, menjaga pandangan matanya, dan tidak boleh berhias secara berlebihan.⁸⁷

Adapun tujuan ayat di atas menjelaskan dalam kitab *Tafsir Al-Azhar* pada surat al-Tahrim ayat 12 bahwasanya Maryam adalah perempuan yang sangat menjaga kesucian dan kehormatannya walaupun ia telah mengandung tanpa suami. Hal tersebut tidak menjadikan Maryam perempuan yang dinilai tidak benar.

B. Analisis

Setelah melewati pembahasan tentang konsep wanita shalihah dalam *Tafsir Al-Azhar*. Maka penulis akan memberi analisis terhadap penafsiran Hamka tentang ayat-ayat yang mengenai wanita shalihah.

Menurut Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* bahwasanya wanita shalihah ada beberapa kriteria yang terdapat dalam al-Qur'an antara lain: Q.S an-Nur ayat 31, di sini Hamka menjelaskan tentang kata “*Abshorihinna*” dan “*Wayahfadzna furujahunna*” yaitu salah satu cara menjadi wanita shalihah ialah menjaga pandangan matanya dan memelihara kemaluannya. Menjaga pandangan bukan lah hal yang begitu mudah untuk menjadi wanita shalihah karena menjaga pandangan mata itu salah satu pintu terbesar oleh panca indera untuk melihat bagaimana keadaan dan kondisi sekarang. Dalam memelihara kehormatannya sebagai wanita shalihah harus bisa mengendalikan diri dari perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT apalagi pada jaman sekarang pergaulan makin

⁸⁷Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juzu XXVIII Surat Al-Tahrim Ayat 12, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h.188.

bebas. Maka yang menjadi wanita shalihah yaitu haruslah menjadi pribadi yang lebih baik akhlaknya dan bisa menjaga pandangan matanya supaya terhindar dari perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT dan tidak menimbulkan fitnah.

Sedangkan dalam Q.S al-Ahzab ayat 59, di sini Hamka menjelaskan yang terdapat kata "*Jalabihinna*" yaitu dengan kata *Jalabihinna* adalah mengulurkan jilbab ke seluruh tubuh. Dalam agama Islam dianjurkan bagi kaum wanita wajib menutup auratnya atau wajib memakai jilbab karena dengan memakai jilbab maka godaan-godaan tidak akan mengganggu. Dengan ayat ini bagi kaum wanita haruslah menutup aurat dengan teguh pendirian karena orang-orang yang terhormat ialah wanita yang menutup auratnya dengan baik.

Dalam al-Qur'an surat at-Tahrim ayat 11, di sini Hamka menafsirkan yaitu wanita shalihah yang memiliki kepribadian yang kuat. Bagi wanita shalihah tidak mudah memiliki kepribadian yang kuat seperti yang dikisahkan dalam surat at-Tahrim ayat 11 seorang isteri yang kuat untuk menghadapi suaminya karena seorang suami melanggar aturan-aturan syariat agama Islam. Maka dari kisah tersebut seorang wanita yang memiliki kesabaran yang begitu kuat dan kepribadiannya yang baik maka dijadikanlah teladan atau contoh untuk wanita muslimah pada jaman sekarang.

Al-Qur'an juga menjelaskan surat an-Nisa ayat 34, yang terdapat kata "*Fassholihatu, konitatun, hafidzatun*" yaitu shalihah, taat, dan memelihara dirinya. Di sini Hamka menjelaskan kata-kata yang terdapat dalam Qur'an surat an-Nisa adalah shalihah yaitu wanita shalihah. Wanita shalihah adalah wanita yang taat pada Allah SWT dan taat apa yang diperintahkan oleh suami. Sebagai berstatus isteri harus bisa memelihara akan kehormatannya apabila suami tidak ada di rumah karena tugas sebagai isteri menjaga kepercayaan sang suami selama bepergian. Dalam berumah tangga harus saling percaya dan bisa menjaga amanah satu sama lain.⁸⁸

⁸⁸Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 145.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian sebelumnya penulis berkesimpulan bahwa konsep wanita shalihah menurut Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* meliputi:

1. Mampu menjaga pandangan matanya karena menjaga pandangan adalah salah satu pintu terbesar oleh panca indera untuk melihat bagaimana kondisi atau keadaan.
2. Wanita yang konsisten dalam menjaga aurat supaya terhindar dari godaan laki-laki dan tidak menimbulkan fitnah.
3. Wanita yang memiliki kepribadian yang kuat adalah wanita seperti yang dikisahkan dalam al-Qur'an surat at-Tahrim ayat 11 wanita yang teguh pendirian dalam ajaran agama yang diyakini bahkan ia tidak mau mengikuti apa yang diperintahkan oleh suaminya karena menurutnya melanggar ajaran-ajaran agama Islam.
4. Wanita yang patuh secara *kaffah* dan cerdas yaitu wanita yang memelihara faraznya atau menjaga kehormatan jangannya sampai berbuat perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT.
5. Menjaga kesucian adalah wanita yang menjaga aurat, memelihara kehormatan, menjaga pandangan dan tidak boleh berhias berlebihan.

B. Saran

1. Penulis berharap kepada pembaca atau pengkaji selanjutnya senantiasa menyadari bahwa al-Qur'an sebagai kitab petunjuk yang didalamnya terdapat ayat-ayat yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan, khususnya pada kajian tentang wanita shalihah.
2. Penulis berharap pengembangan terhadap metode pengkajian *Tafsir*, khususnya metode pengkajian terhadap wanita shalihah dalam *Tafsir Al-Azhar* guna menghasilkan hasil penelitian yang lebih meluas.

DAFTAR PUSTAKA

- A.A.Dahlan & M.Zaka Alfarisi, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an*, Bandung: Diponegoro, 2007.
- Abu Bakar Jabir Al-Jaza'iri, *Pedoman Hidup Muslim*, Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa, 2003.
- Abu Husain Ahmad bin Faris bin Zakariah, *Mu'jam Al-Lughah*, Juz V Al-Qhahirah: Mustafa Al-Bab, 1972.
- Abdul Qadir Manshur, *Buku Pintar Fiqh Wanita&Perempuan dalam Hukum Islam*, Tangerang: Nusantara Lestari Ceria Pratama, 2012.
- Abd. Muim Salim,dkk, *Metode Penelitian Tafsir Maudhu'i*, Jakarta: Pustaka Arif Jakarta, 2012.
- Abd. Bin Nuh &Oemar Bakry, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2008.
- Amru Abdul Mun'im, *Ahkam al-Aurat Li al-Nisa'* Jeddah: Maktabah al-Suwadly, 1417.
- Avif Alviyah, *Penafsiran Hamka dalam Tafsir Al-Azhar*, Jurnal Sunan Drajat Lamongan Vol.15, No. 1 Januari 2016.
- Desi Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Abditama,2001.
- Deliar Noer, *Gerakan Modren Islam Di Indonesia*,Jakarta: LP3ES, 1980.

Fiqa Maghfiroh, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Perempuan* (Kajian Tafsir Maudhui), Skripsi IAIN Tulang Agung diakses pada tanggal 03 Januari 2021, pukul 10:30 Wib.

Hamka, *Buya Hamka Berbicara Tentang Perempuan*, Jakarta: Gema Insani, 2014.

-----, *Konstruksi Etik Berbasis Rasional&Religious*, Jakarta: Pelangi Aksara.

-----, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1 Diperkaya Dengan Pendekatan Sejarah &Sosiologi*.

-----, *Tafsir Al-Azhar*, Juz V, XVIII, XXII, XXIV, XXVIII (Jakarta: Putaka Panjimas, 1983.

-----, *Tafsir Al-Azhar*, Juz XV (Surabaya: Yayasan Latimojong, 1981.

-----, *Ayahku*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.

-----, *Kenang-Kenangan Hidup*, Jilid I, Jakarta 1979.

-----, *Tafsir Al-Azhar*,(Jakarta: Gema Insani, 2015), h.12.

Hamka Hasan, *Tafsir Jender*, (Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2009.

Hosiri, *Istri Idaman Sepanjang Masa (Istri Shaloha)* 14 Desember 2018.

Malkan, *Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis*, Jurnal Hunafa Vol. 6, No.3, Desember 2009.

Masrur, *Tafsir Al-Azhar: Pemikiran dan Corak Tasawuf Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar*, Jurnal Studi Islam, Vol., 14, No.1, Juni 2016.

Meity Taqdir Qodratillah, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*, Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011.

Milda Rahma, *Keteladan Wanita Sholihah*, (Dalam Tafsir Al-Maraghi), Skripsi UIN Banten diakses pada tanggal 03 Januari 2021, pukul 10:30 Wib.

Muhammad Ali Al-Hasyim, *Jatidiri Wanita Muslimah*, Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 1997

Muhammad Hasbi Maulidi, *Konstruksi Perempuan Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka*, (Studi Analisis Gender), Thesis UIN Sunan Ampel diakses pada tanggal 03 Januari 2021, pukul 10:30 Wib.

Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Nashiruddin Al-Bani, *Shifat al-Zauzah al-Shalihah* Manshurah: Maktabah al-Iman.

Nur Asmayani, *Perempuan Bertanya, Fiqh Menjawab*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utara.

Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.

Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2008.

Syaikh Kamil Muhammad Uwaidah, *Fiqh Wanita* Jakarta: Pustaka AlKausar,2008.

Tedy Supriyadi, *Perempuan dalam Al-Qur'an dan Sunnah Wacana Perempuan dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Sosioreligi, Vol 16, No.1, Maret 2018.

Tim Penyusun, *Panduan Penulis Skripsi*, Padangsidimpuan: IAIN Padangsidimpuan, 2012.

Usep Taufik Hidayat, Tafsir Al-Azhar: *Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka*, Jurnal Al-Turas, Vol. XXX, No. 1, Januari 2015.

Warsito, *Perempuan dalam Keluarga Menurut Konsep Islam Barat*, Jurnal Studi Islam, Vol.14, No.2, Desember 2013.

Wiji Susanto, *Konsep Wanita Shalihah Dalam Kisah Istri Fir'aun*, (Analisis Qur'an Surat At-Tahrim Ayat 11), Skripsi UIN Jakarta diakses pada tanggal 03 Januari 2021, pukul 10:30 Wib.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama Lengkap : Resviana
 Nama Panggilan : Resvi
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tempat, Tanggal Lahir : Sisalean, 28 Agustus 1999
 Anak Ke : 1 (Satu) dari 7(Tujuh) Bersaudara
 Kewarganegaraan : Indonesia
 Agama : Islam
 Alamat Lengkap : Sisalean Kec. Barumun Barat, Kab. Padang Lawas, Provinsi Sumatera Utara
 Telepon/Hp : 081263757681
 E-mail : resviana258@gmail.com

ORANG TUA

Nama Orang Tua
 Ayah : Nasruddin
 Ibu : Ety Siregar
 Alamat : Sisalean
 Pekerjaan Orang Tua
 Ayah : Petani
 Ibu : Petani

LATAR BELAKANG PENDIDIKAN

Tahun 2006-2011 : SD Negeri Sisalean
 Tahun 2011-2014 : MTS.S Pintu Padang (Siunggam)
 Tahun 2014-2017 : MAS Syahbuddin Mustafa Nauli
 Tahun 2017-2021 : Program Sarjana (S-1) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
 IAIN Padangsidimpuan

